

**AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA:  
STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA  
SIRAHAN CLUWAK PATI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :  
**RIFQI MUKHOYYAR**  
NIM: 1803016149

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNINERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rifqi Mukhoyyar**

NIM : 1803016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S-1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA: STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA SIRAHAN CLUWAK PATI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2023

Pembuat Pernyataan,



**Rifqi Mukhoyyar**

NIM : 1803016149



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus 2) Ngaliyan, Semarang

Telepon 024-7601295. Fax. 7615387

[www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA:  
STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA SIRAHAN  
CLUWAK PATI**

Nama : Rifqi Mukhoyyar

NIM : 1803016149

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 25 September 2023

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji

Sekretaris/Penguji

Dr. H. Mustopa, M, Ag  
NIP. 19960314 200501 1 002

Ratna Mutia, S, Pd, M. A  
NIP. 19870416 201601 2 901

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Karnadi, M. Pd  
NIP. 19680317 199403 1 003

Ahmad Muthohar, M. Ag  
NIP. 1961107 199603 1 001

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Ridwan, M. Ag  
NIP. 19630106 199703 1 001

Dosen Pembimbing II



Atika Dyah Perwita, M.M  
NIP. 19890518 201903 2 021

## NOTA DINAS

### MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 17 Juli 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA:  
STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA  
SIRAHAN CLUWAK PATI**

Penulis : Rifqi Mukhoyyar

NIM : 1803016149

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I,**



**Dr. H. Ridwan, M. Ag.**

NIP: 196301061997031001

**NOTA DINAS  
MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Semarang, 17 Juli 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA:  
STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA  
SIRAHAN CLUWAK PATI**

Penulis : Rifqi Mukhoyyar  
NIM : 1803016149  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing II,**



**Atika Dyah Perwita, M.-M.**  
NIP: 198905182019032021

## ABSTRAK

Judul Skripsi : **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA:  
STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA  
SIRAHAN CLUWAK PATI**

Penulis : Rifqi Mukhoyyar  
NIM : 1803016149

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan senantiasa melestarikan budaya mulai dari budaya yang sejalan maupun yang bertentangan dengan Islam. Hubungan antara Islam dengan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, yang sama-sama menentukan sebuah nilai. Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa, sementara budaya Jawa semakin diperkaya dengan khazanah Islam. Adanya proses akulturasi budaya antara Budaya Jawa dengan Islam menghasilkan berbagai budaya baru seperti halnya tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan upacara adat yang di lakukan masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas rezeki yang telah di berikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana proses pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: 1) Nilai ibadah yaitu berupa syukur kepada Allah atas hasil bumi yang melimpah dan nilai ibadah juga berupa ibadah-ibadah yang disandarkan kepada Allah berupa munajat do'a bersama, bersholawat, dan menuntut ilmu dari tausiyah yang diadakan, dan juga nilai sedekah dengan membagikan makanan kepada sesama berupa makanan khas sedekah bumi yaitu tape dan gemblong serta hasil bumi lainnya seperti buah-buahan dan sayuran kepada sanak. 2) Nilai Aqidah berupa keyakinan warga desa Sirahan bahwa hanya Allah SWT lah yang patut disembah dan hanya Allah SWT lah yang mampu memberikan segala sesuatunya 3) nilai Akhlaq berupa kerukunan bermasyarakat dan silaturahmi. 4) Nilai Sosial yang dapat dilihat dari sikap warga desa Sirahan melakukan berbagai persiapan sedekah bumi secara bersama-sama dan bergotong royong agar budaya sedekah bumi di desa Sirahan senantiasa terjaga dan lestari.

**Kata Kunci:** *Akulturası Budaya Dan Agama, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Sedekah Bumi.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tdk dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	s\
5.	ج	J
6.	ح	h}
7.	خ	kh}
8.	د	D
9.	ذ	z\
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	s}
15.	ض	d}

No.	Arab	Latin
16.	ط	t}
17.	ظ	z}
18.	ع	'
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	هـ	H
28.	ء	`
29.	ي	Y
30.		

#### Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

#### Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيَّ

iy = اِيَّ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufiq, hidayah dan kebesaran-Nya yang selalu meridloiNya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA: STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA SIRAHAN CLUWAK PATI** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas IslamNegeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga usaha inidapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Ridwan, M. Ag., dan Ibu Atika Dyah Perwita, M. M., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu kepala dan petugas perpustakaan yang telah memberikan ijin dan pelayanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dengan tulus, ikhlas, dan penuh kasih sayang, sehingga penulis mencapai pendidikan tertinggi.
9. Para guru tercinta dari mulai lahir dulu sampai liang lahat nanti, semoga senantiasa diberikan limpahan keberkahan.
10. Saudara-saudariku, kakak dan adik tercinta yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
11. Kholifatur Rofi'ah yang selalu memberikan *support* dalam segala hal untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi. *Special one family of PAI C 2018* dan teman-teman kontrakan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada umumnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Juli 2023

Penulis,



**Rifqi Mukhoyyar**

NIM: 1803016149

## **MOTTO**

*“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya di ingat”*

**Imam Syafi'i**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Akulturasi Budaya dan Agama .....	14
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	31
3. Upacara Adat Sedekah Bumi .....	44
B. Kajian Pustaka Relevan.....	49
C. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III.....</b>	<b>54</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Sumber Data.....	56
D. Fokus Penelitian .....	57

E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data .....	63
<b>BAB IV .....</b>	<b>66</b>
<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Data .....	66
B. Analisis Data .....	95
C. Keterbatasan Penelitian .....	124
<b>BAB V .....</b>	<b>126</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127
C. Kata Penutup .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>154</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 2. Hasil Observasi

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Do'a Bersama (*barikan*)
- Gambar 2. Do'a Bersama di *Punden* Mbah Murah
- Gambar 3. *Joget* di *Punden* Mbah Murah
- Gambar 4. Do'a Bersama di Halaman Balai Desa Sirahan
- Gambar 5. Pengajian di Halaman Balai Desa Sirahan
- Gambar 6. *Jembul*
- Gambar 7. Kuda Lumping
- Gambar 8. Kirab Budaya atau Karnaval Sedekah Bumi Desa Sirahan
- Gambar 9. Hasil Kreativitas Warga untuk Memeriahkan Kirab Budaya Sedekah Bumi Desa Sirahan
- Gambar 10. Pagelaran Wayang Kulit di Halaman Balai Desa Sirahan
- Gambar 11. Wawancara dengan Bapak M. Sutiyono selaku Kepala Desa Sirahan
- Gambar 12. Wawancara dengan Bapak M. Zaki Faud Umar, S. Pd, M. Pd., selaku Tokoh Agama Desa Sirahan
- Gambar 13. Wawancara dengan Abdul Hamid sebagai Masyarakat Desa Sirahan



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Pedoman Observasi
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara
Lampiran 3.	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4.	Catatan Hasil Observasi
Lampiran 5.	Catatan Hasil Wawancara
Lampiran 6.	Catatan Hasil Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap propinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Akultursi adalah proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan di hadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka dapat di terima dan di olah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya.<sup>1</sup> Sedangkan Budaya atau kebudaayan sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan di sebut culture yang berasal dari kata lain *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat di artikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering di terjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya di artikan sebagai pikiran adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi

---

<sup>1</sup> Abdurrahmat fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm. 30

kebiasaan yang sukar di ubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi di artikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.<sup>2</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang di takdirkan untuk patuh pada peraturan alam dan terikat pada interaksi alam dan sosial budayanya di manapun manusia tersebut berada. Manusia telah memanfaatkan fasilitas (alam) yang telah Allah SWT berikan maka hendaklah manusia memberikan timbal balik atas apa yang di perolehnya berupa tindakan positif terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat manusia mencari penghidupan. Kemudian manusia mengaktualisasikan rasa syukurnya melalui gagasan yang kemudian di wujudkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas. Bentuk tindakan atau aktivitas ini yang kemudian di laksanakan menjadi sebuah tradisi atau upacara adat yang dari zaman nenek moyang sampe sekarang masih di laksanakan di Indonesia khususnya masyarakat di Jawa.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa nya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran

---

<sup>2</sup> Sumarto, “Budaya Pemahaman, dan penerapannya “aspek system Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Teknologi”, Jurnal Literasiologi, (Vol. 1, No. 2 Juli- Desember2019), hlm. 144-145.

<sup>3</sup> Ichmi Yani Arinda R, “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Saturejo Bojonegoro”, jurnal El Harakah, (Vol. 16, No.1 Tahun 2014), hlm. 102-103.

Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Selain itu masyarakat Jawa juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki ragam variasi tradisi atau adat. Dalam tradisi-tradisi tersebut di kategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi dalam acara perkawinan yang di dalamnya memiliki banyak ritual seperti *lamaran*, *ndodok lawang*, dll. Kemudian tradisi dalam acara kelahiran, bagi ibu hamil sudah di tetapkan berbagai macam ritual sampai nanti anaknya lahir ada berbagai macam ritual yang di lakukan seperti *tingkeban* yaitu selamatan atas kehamilan seorang yang biasanya memsuki kehamilan bulan ke empat, kemudian pada usia kehamilan ke tujuh ada yang namanya *mitoni*. Kemudian tradisi dalam acara kematian, yaitu adanya *telung dino*, *pitung dino*, *patang puluh dino*, *satus dino*, *sewu dino*. Dan ada upacara adat sebagai wujud syukur atas apa yang di berikan sang pencipta kepada manusia salah satunya yaitu upacara adat sedekah bumi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wiwid Naluriani Kasih, “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang FITK UIN Walisongo,2017), hlm 1-2.

Hubungan antara Islam dengan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, yang sama-sama menentukan sebuah nilai. Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa, sementara budaya Jawa semakin diperkaya dengan khazanah Islam.<sup>5</sup> Proses penyatuan antara Islam dan budaya tidak bisa terlepas dari peran Walisongo khususnya adalah Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya atau akulturasi budaya, yaitu menggunakan budaya setempat yang dialiri budaya Islam di dalamnya.

Para pendakwah Islam umumnya menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami, karena berpegangan pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fikih), yang cukup terkenal yaitu : *“menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik”*.

Hubungan Islam dengan budaya Jawa selanjutnya melahirkan akulturasi budaya yang akhirnya melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke

---

<sup>5</sup> Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 26

dalam budaya asli, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah perkembangan budaya selanjutnya.

Sedekah bumi merupakan upacara adat yang di lakukan masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas rezeki yang telah di berikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Dalam tradisi sedekah bumi di percaya bahwa sedekah bumi artinya manusia sudah berterimakasih kepada Allah atas rahmat, hidayah, karunia, dan rezeki yang telah di berikan oleh-NYA. Pelaksanaan sedekah bumi merupakan hal yang positif untuk melestarikan budaya dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas bangsa. Islam sendiri tidak melarang berbagai macam tradisi adat istiadat dan kebudayaan masyarakat, selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ibrahim Ayat:7

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat.” (Q.S Al-Ibrahim:7)

Awalnya memang sedekah bumi adalah budaya peninggalan dari masyarakat Hindu pada zaman dahulu. Kemudian setelah datang walisongo dengan ajaran islamnya, akhirnya praktik tersebut diakulturasi menjadi budaya islam. Sehingga sedekah bumi maupun sedekah laut menjadi budaya ekologis yang disertai do'a kepada Allah SWT. Tradisi sedekah bumi tidak dapat dipandang secara sederhana menjadi persoalan hitam dan putih, syirik atau kufur dan iman. Di

dalamnya banyak masalah yang dapat dikaji. Dan masalah ini cukup kompleks sehingga kita perlu hati-hati memahami persoalan ini. Asumsinya bahwa fenomena sedekah bumi ini mengandung dua persoalan. Pertama, persoalan aqidah atau keimanan. Kedua, masalah fiqhiyyah. Perihal persoalan aqidah atau keimanan tidak dapat dilihat secara sederhana menjadi hitam atau syirik atau kufur dan putih atau tauhid atau imam.

Masalah ini dapat ditafsir (dirinci) berdasarkan situasi di lapangan. Sedekah bumi ini bisa jadi haram hukumnya bila terdapat unsur kemusyrikan atau syirik. Sebagaimana yang pernah diputuskan dalam Mukatamar NU Ke-5 pada tahun 1349 H/1930 M di Pekalongan perihal hukum peringatan sedekah bumi atau jin penjaga desa. Para kyai ketika itu mengutip Syarah Tafsir Jalalain karya Syekh Sulaiman Al-Jamal dan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali:

قَالَ مُقَاتِلٌ كَانَ أَوَّلُ مَنْ تَعَوَّدَ بِالْجِنَّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ بَنِي حَنْيْفَةَ ثُمَّ فَشَا ذَلِكَ فِي الْعَرَبِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ صَارَ التَّعَوُّدُ بِاللَّهِ تَعَالَى لَا بِالْجِنَّ

Orang yang pertama meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman, kemudian hal tersebut menyebar di Arab. Setelah Islam datang, maka berlindung kepada Allah menggantikan berlindung kepada jin, (Lihat Syekh Sulaiman Al-Jamal, Al-Futuhatul Ilahiyyah).

Tetapi fenomena ini bisa jadi dihukumi mubah bila upacara dengan melakukan penyembelihan hewan tertentu ini dimaknai atau diniatkan sebagai taqarrub kepada Allah SWT untuk mengusir jin jahat atau makhluk penguasa laut. Namun, ketika penyembelihan hewan ini diniatkan untuk menyenangkan jin penguasa laut, maka hal ini

dihukumi haram sebagaimana keterangan Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in sebagai berikut:

من ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم، أو بقصدهم حرم

Siapa saja yang memotong (hewan) karena taqarrub kepada Allah dengan maksud menolak gangguan jin, maka dagingnya halal dimakan. Tetapi kalau jin-jin itu yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram.<sup>6</sup>

Sedekah bumi yang di lakukan oleh masyarakat di Jawa juga memiliki ciri khas tersendiri atau dalam tradisi jawa memilki istilah *saben wilayah duwe tradisi paugeran dewe* yang maksudnya adalah setiap daerah memiliki adat atau aturan yang harus di patuhi. Salah satunya di Desa Sirahan Cluwak Pati ini sedekah bumi yang di laksanakan memilki ciri khas tersendiri. Upacara sedekah bumi di Desa Sirahan ini di lakukan setiap satu tahun sekali yang di lakukan pada bulan Dzulqo'dah pada hari senin pahing. Dalam pelaksanaan sedekah bumi masih melestarikan budaya seperti wayang kulit, gamelan, dan tarian tardisional.

Wayang kulit sendiri ini mengandung nilai-nilai keislaman seperti dalam tokoh pewayangan yang bernama *Janaka*, merupakan nama lain dari *janakun* atau dalam bahasa arab adalah *jannah* yang artinya surga. Dalam agama Islam manusia di tuntutan untuk mentaati syariat Islam dengan tujuan agar masuk surga. Selanjutnya yaitu ada tokoh pewayangan *prabu puntadewa* yaitu pemimpin para *pandawa*.

---

<sup>6</sup>Ibn hakim, "Hukum Sedekah Bumi", <https://www.laduni.id/post/read/27976/hukum-sedekahbumi> (di akses pada 2 Januari, 2023).



Beliau adalah yang memiliki jimat *kalimasada* yang dalam islam kalimasada adalah dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam nomor satu sebagai syarat masuk agama Islam. Dan wayang kulit sendiri adalah sarana yang di gunakan oleh walisongo dalam penyebaran agama Islam di Jawa.<sup>7</sup>

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku, hal ini di sebabkan pada kekuatan tradisi dan sastra Hindu kejawen yang mengakar menjadi sebuah tradisi kehidupan kerajaan. Peneybaran Islam di daerah pesisir melahirkan tradisi budaya baru yang di sebut budaya pesantren apalagi guru-guru pendiri pesantren adalah tooh-tokoh sufi dan ahli kebatinan yang akan di keramtkan santrinya sebagai *waliyullah* sosok yang amat di taati perintahnya dan mampu menjadi tradisi agung kedua mengimbangi tradisi agung di lingkungan kerajaan.

Para walisongo ketika berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengiut agama dan tardisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi masing-masing. Imam Subqi dkk dalam bukunya mengatakan bahwa penyebaran Islam di Jawa menggunakan dua pendekatan, yaitu:

---

<sup>7</sup> Nurul Fuziatun Nikmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan kaligesing Kabaupaten Purworejo”, *Skripsi* (Salatiga, FTIK IAIAN Salatiga, 2020), hlm 6.

1. *Islamisasi kultur Jawa* yang di tandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita lama, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. *Jawanisasi Islam*, upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara asimilasi aspek forma sehingga symbol-simbol keislaman nampak nyata dalam budaya Jawa dan cara polarisasi Islam ke Jawa atau Jawa yang keislaman sehingga timbul Islam Jawa atau Islam Kejawen.<sup>8</sup>

Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam pada masyarakat di Jawa khususnya mudah di terima, pendekatan ini pun melahirkan metode dakwah yang mengakulturasikan anatara budaya Jawa dan Islam. Islam yang datang ke Jawa yang telah memiliki ajaran sendiri, lambat laun dapat di terima oleh masyarakat setempat tanpa menghilangkan kepribadian budaya Jawa yang telah mengakar kepada masyarakat. Agama Islam dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik dan anarkisme di tengah masyarakat. mereka menjalankan ajaran agama Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri. Seperti halnya keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa yang bersifat imperatif moral, yang artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya. Corak tersebut berupa masalah jihad, ketauhidan, moral, perilaku yang baik, sedangkan bentuk karya sastra yang di ambil dalam tembang macapat

---

<sup>8</sup> Imam Subqi, dkk., *Islam Dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih, 2018), hlm. 137

seperti: mijil, kinanti, pucung, sinom, asmaradan, dhandanggula, pangkur, maskumambang, durma, gambuh, megatrub, yang mana tembang-tembang tersebut adalah tembang gubahan para walisongo yang di gunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa.

Selain melalui karya sastra di atas, para wali juga memperkenalkan Islam melalui wayang kulit yang awalnya merupakan ritual agama Hindu yang politis menjadi sarana dakwah dengan ajaran monotheis di seluruh lapisan masyarakat dari petani, priyayi dan bangsawan. Oleh sebab itu, banyak tradisi-tradisi yang ada di Jawa yang awalnya banyak nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamise dari ajaran Hindu-Budha sekarang sudah berakulturasi dengan Islam, dan salah satunya adalah tradisi sedekah bumi.<sup>9</sup>

Tradisi dilihat dari sudut pandang pendidikan memiliki arti yang sangat banyak. Dimana tradisi sendiri merupakan suatu wadah dalam penyampaian ilmu pendidikan. Karena dalam teori empirisme yang menganggap pendidikan itu dipengaruhi oleh lingkungan anak sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada keluarga, namun nilai pendidikan juga bisa didapat dari masyarakat. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa didalam ilmu pendidikan tidak hanya teori saja yang disampaikan melainkan berupa aspek sifat atau contoh perilaku dan keterampilan yang biasanya dapat juga diperoleh dari lingkungan masyarakat, salah satunya adalah melalui tradisi tersebut. Tradisi dalam

---

<sup>9</sup> Naufaldi Alif, dkk.,” Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Klijaga”, Jurnal *Al-adalah*, (Vol. 23, No.2 tahun 2020), hlm.

dunia pendidikan pastinya ada sesuatu yang penting yang terkandung didalam tradisi tersebut yang dapat digunakan sebagai media atau materi untuk memberikan nilai pendidikan bagi manusia, yang mana terdapatnya nilai-nilai itu yang membuat tradisi tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman. Karena kita tahu segala sesuatu yang bernilai pasti akan mudah diterima oleh masyarakat dan mudah juga dalam pelestarian dan perkembangannya. Seperti tradisi sedekah bumi ini, didalamnya ada makna-makna yang dikandung secara tersirat sehingga upacara ini masih bertahan sampai sekarang.

Tradisi sedekah bumi merupakan budaya masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri dan telah dilaksanakan sejak jaman dahulu dan tetap bertahan di era moderisasi. Sedekah bumi senantiasa lestari meskipun adanya gempuran budaya modern dan kebarat-baratan. Dalam pelaksanaan sedekah bumi adanya nilai-nilai pendidikan islam merupakan hal yang penting karena mayoritas masyarakat jawa beragama Islam. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji lebih dalam khususnya dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA: STUDI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA SIRAHAN CLUWAK PATI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa proses pelaksanaan sedekah bumi di desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

Sedangkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis  
Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui dan mengenal tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupaten Pati serta mengetahui aspek-aspek yang di gunakan sebagai ajaran pendidikan bagi masyarakat.
2. Manfaat praktis  
Manfaat praktis dapat di jadikan deskripsi atau atau sebuah pelukisan dari tradisi sedekah bumi dan untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga dorongan untuk selalu melaksanakan tardisi sedekah bumi di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Akulturasi Budaya dan Agama**

###### **a. Pengertian Akulturasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seseorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa percampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.

Istilah akulturasi atau kulturasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiritanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdurramat Fathoni, *Antropologo Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Rineka, 2006), hlm. 30

Mulyana menganggap bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.

Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang di lakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.<sup>11</sup>

#### **b. Proses Akulturasi**

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda.

---

<sup>11</sup> H Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtimaiyya* (Vol.8 No. 1, Februari 2015), hlm. 2



Mislanya, banyak kelompok India di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa dan pakaian). Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

Model akulturasi budaya ini menitik beratkan pada akulturasi psikologis. Artinya, akulturasi terjadi akibat adanya kontrak mulai dari prakontrak, kontrak, konflik, krisis, dan adaptasi. Perubahan perilaku budaya mulai terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pada adaptasi dimulai dari separasi, integrasi sampai pada asimilasi. Dalam akulturasi setelah dimulainya kontrak kadang-kadang terjadi konflik.

Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadi krisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.<sup>12</sup>

Proses akulturasi tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Ini hanya bisa timbul, ketika suatu kelompok masyarakat atau kebudayaan akan berhadapan dengan unsur kebudayaan baru atau asing. Akulturasi tidak bisa terjadi dalam waktu singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama agar sebuah kebudayaan asing bisa terserap dalam kebudayaan lokal dan kemudian menciptakan sebuah kebudayaan baru. Hal ini terjadi, agar kebudayaan asing yang masuk itu bisa diterima dan akan melewati proses seleksi.

Proses ini tidak terlepas dari pertukaran informasi baik dari pagi hingga petang manusia berkomunikasi, manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi atau manusia tidak dapat mengelak dari berkomunikasi. Artinya tiada hari tanpa komunikasi. Komunikasi telah ada sejak manusia lahir dan akan terus ada sepanjang hidup manusia.

Dimana unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan kebudayaan lama akan diterima dan unsur-unsur yang bertentangan akan ditolak. Dengan demikian, pada nantinya kebudayaan baru yang dihasilkan merupakan

---

<sup>12</sup> Usman Rani, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 30-41

penyempurnaan dari kebudayaan lama atau asli, ditambah dengan unsur kebudayaan baru yang memiliki kesesuaian. Hasil proses akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lain. Ada beberapa unsur akulturasi antara lain yaitu:

1) Substansi

Unsur kebudayaan baru, berperan menggantikan unsur kebudayaan lama sehingga mampu menciptakan manfaat yang baik bagi masyarakat.

2) Sikretisme

Unsur kebudayaan lama akan bercampur dengan unsur kebudayaan baru yang kemudian menciptakan kebudayaan baru.

3) Adisi

Unsur kebudayaan lama akan bercampur dengan unsur kebudayaan baru yang kemudian menciptakan kebudayaan baru.

4) Dekulturasi

Budaya baru yang menggantikan budaya lama.

5) Originasi

Unsur kebudayaan yang benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya, masuk kedalam sebuah kehidupan masyarakat.

Dampaknya, masyarakat akan mendapatkan sebuah pengetahuan baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.

6) Rejeksi

Penolakan unsur budaya baru oleh masyarakat, yang diakibatkan proses masuknya budaya baru tersebut terjadi dengan cepat. Akibatnya, masyarakat merasa belum siap dan karena keterbatasan yang ada, mereka menolak unsur budaya tersebut dan merasa lebih nyaman dengan budaya yang lama.

**c. Syarat Terjadinya Akulturasi**

Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat.
- 2) Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- 3) Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik

dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.

- 4) Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
- 5) Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.<sup>13</sup>

#### **d. Jenis-jenis Akulturasi**

Perkembangan penting dari studi tentang akulturasi didapat dari Graves, yang membedakan akulturasi antara tingkat individu dan pada tingkat kelompok. Dia merujuk akulturasi psikologis (*psychological acculturation*) mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok.

Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut (Berry dkk., 1999), yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Kedua komponen tersebut jarang dapat dilakukan dengan sempurna dalam satu

---

<sup>13</sup> Merlin R Manu, "Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Perkawinan Antar Budaya Rote-Jawa Di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang", hlm. 1110-1111.

kegiatan, tetapi lebih sering keduanya dilakukan secara selektif, yang akan menghasilkan dua sikap, mempertahankan atau berubah. Proses akulturasi mempunyai dua cara, yaitu:

1) Akulturasi damai (*penetration pasifique*)

Terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru, sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

2) Akulturasi ekstrim (*penetration violante*)

Terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya unsur-unsur

kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan. Contohnya, masuknya kebudayaan barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan guncangan-guncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Cara-cara individu atau kelompok yang sedang berakulturasi dan berhubungan dengan masyarakat dominan diistilahkan sebagai strategi-strategi akulturasi.<sup>14</sup>

**e. Pengertian Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi

---

<sup>14</sup> Usman, Rani, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 45-47

kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>15</sup>

#### **f. Budaya dan Unsur-unsurnya**

Beberapa tokoh antropolog juga mengutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:<sup>16</sup>

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota.
- 2) Masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

---

<sup>15</sup> Sumarto, “Budaya Pemahaman, dan penerapannya “aspek system Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Teknologi”, *Jurnal Literasiologi*, (Vol. 1, No. 2 Juli- Desember 2019), hlm.144

<sup>16</sup> *ibid*, hlm. 147-148



- 3) Organisasi ekonomi.
- 4) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.
- 5) Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Budaya sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol serta tradisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik, budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan.

Budaya sebagai sikap mental dan kebiasaan lama yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan

hasil kerja. Fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Seorang pemimpin harus memikirkan pentingnya budaya karena sangat berperan penting dalam kesuksesan organisasi.

Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

**g. Budaya Islam dan Budaya Lokal**

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa tersebut. Kultur budaya yang teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum dan intern memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.148-153.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat virtual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik (*urf sahiih*) dan ada adat yang jelek (*urf fasid*) sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam. Oleh karena itu, dalam suatu perayaan religius, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan perayaan itu termasuk adat karena dilaksanakan secara teratur juga bersifat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkkan identitas kemusliamannya dan juga pemuliaan pemikiran tentang umat di mana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih di perkuat lagi.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi dalam suatu sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut:

- 1) Kedudukan Islam dan Budaya Lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus.

Islam, dalam hal ini tetaplah harus dipandang sebagai suatu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.

- 2) Akulturasi diartikan sebagai proses Islamisasi (pengislaman) artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta-merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengislamkan. Dalam konteks ini, dapat berarti:
  - a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.
  - b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukan sebagai kordinasi Islam.<sup>18</sup>

#### **h. Pengertian Agama**

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “*gama*” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan

---

<sup>18</sup> ST. Aminah, *Dialektika Budaya Dan Agama Lokal*, (Yogyakarta: trust media publishing, 2017) hlm, 25

serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban.

Sedangkan agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Diamanatkan kepada umat pengikut utusan Allah. Jadi, sejak jaman Nabi Adam, Nabi Musa, dan Nabi Isa agama Allah adalah Islam, meskipun sekarang agama Yahudi diklaim sebagai agama yang dibawa oleh Musa begitu juga dengan ajaran Kristen, diklaim sebagai ajaran yang dibawa oleh Isa. Padahal sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Musa dan Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama mengesakan Allah, hanya berbeda dalam hal *syara'* yang lain. Jadi, makna Islam dapat dipersempit lagi sebagai agama yang diamanatkan kepada umat pengikut Rasulullah, Muhammad SAW. Agama, dalam hal ini adalah Islam (اسلام) berasal dari kata-kata: *salam* (سالم) yang berarti damai dan aman, *salamah* (سالمة) berarti selamat, istilah *islaam* (الاسلام) sendiri berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya.

#### **i. Ruang Lingkup Agama**

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.

Secara garis besar ruang lingkup Islam terbagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT), sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Az Zariyat: 56).

- 2) Hubungan manusia dengan manusia, agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang

berkenaan dengan: hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia, seperti firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهٰدِيَ  
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَاثِمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ  
وَرِضْوٰنًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ اَنْ قَوْمٍ اَنْ  
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَفٰوٰى  
وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya .(QS. Al Maidah ayat 2 )

- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya, seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia.

Sedangkan fungsi agama dalam kehidupan adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Sebagai pembimbing dalam hidup.
- 2) Penolong dalam kesukaran.
- 3) Penentram batin.
- 4) Pengendali moral.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, (Vol. 1 No. 1, Februari 2014), hlm. 52-56.

<sup>20</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, Hlm. 963.



Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>21</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai

---

<sup>21</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

<sup>22</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah Dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai:Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, (Bndung; Pustaka Setia, 2014), Hlm.14

nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pendidikan Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan al-Ghazali

---

<sup>23</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 7.

pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Jika diartikan ke bahasa Arab ada tiga definisi pendidikan yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik). Perbedaan term tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapat diketahui sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Tarbiyah; *rabba-yurabbi-tarbiyyatan* artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.
- 2) Ta'lim; Pengajaran yang bercirikan memberi atau menyampaikan pengetahuan, pengertian dan keterampilan.
- 3) Ta'dib, cara mendidik dengan orientasi kepada pembinaan dan menyempurnakan akhlak atau budi peserta didik.

---

<sup>24</sup> Hurin 'Ien Mahmudah, *Resume Mata kuliah filsafat pendidikan islam*, (Bengkulu: T.pn.2016), hlm12-14

Pendidikan Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara berkelanjutan antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Dalam definisi lain disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.<sup>25</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan, membentuk, dan menghadirkan kepribadian yang muslim dalam jiwa anak didik, satu sifat secara menyeluruh dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai pembentuk manusia yang bertakwa, dan itu sama halnya

---

<sup>25</sup> Mokh Iwan Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-ta'lim* (Vol. 17 No.2 Tahun 2019), hlm. 82-84.

<sup>26</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 25.

dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Dengan mengutip surat adz-Adzariyat ayat 56, pada dasarnya tujuan diciptakan manusia selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni agar makhluk di bumi melakukan ibadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S adz-Adzariyat: 56)<sup>28</sup>

Penciptaan manusia menurut ayat tersebut semata agar manusia mengabdikan dan melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Swt.

Tujuan selanjutnya yaitu menjadikan manusia selaku khalifah di muka bumi yang berarti agar manusia mempunyai langkah-langkah untuk mencapai tujuan dalam hidup, agar mampu bersifat pemimpin juga dapat mengelola apa yang ada di bumi, diharapkan manusia tidak melakukan kerusakan dan wajib terus menjaga

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 30.

<sup>28</sup> Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul: QS. Adz-dzariyat ayat 56, (Jakarta: PT. RielsGrafika, 2009), hlm. 523.

keamanan dan keutuhan di bumi, serta adil terhadap sesama makhluk di bumi. Selaras dengan kandungan dalam surat al-Baqarah ayat 30, berikut:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S al-Baqarah: 30)<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Selanjutnya, Abdurrahan Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup empat aspek:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *ibid*, hlm 6.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Dan Kajian Teoritisan dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

- 1) Tujuan jasmani (**ahdaf al-Jismiyyah**), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dimuka bumi, melalui pelatihan keterampilan fisik.
- 2) Tujuan rohani dan agama (**ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah**), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlaq qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- 3) Tujuan intelektual (**ahdaf al-aqliyyah**), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya. Tahapan pendidikan inteletual ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, dan pencapaian kebenaran metaempiris atau lebih tepatnya kebenaran filosofis.
- 4) Tujuan sosial (**ahdaf al-ijtimaiyyah**), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi

bagian dari komunitas sosial dan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>31</sup>

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari al-Qur'an ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini.

---

<sup>31</sup> *ibid*, hlm. 11.



- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal nya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi. Ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, November 2015), hlm. 6-7

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar sesuai syariat agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada a-Qur'an dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 6) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- 7) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.
- 8) Menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan kebudayaan Islam.

**c. Materi Pendidikan Islam**

Salah satu komponen dalam pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan adalah materi pendidikan. Materi pendidikan artinya suatu bahan yang hendak diajarkan atau disampaikan kepada orang lain. Materi-materi dalam Al-Qur'an menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diyakini serta diamalkan dalam kehidupan manusia. Dari aspek materi, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Dan biasanya hal itu disampaikan dalam kurikulum pendidikan Islam, yang meliputi:

- 1) Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini diantaranya: ilmu ekonomi, sosial, sejarah, hukum dan sebagainya.

- 3) Ilmu pengetahuan tentang alam, yang termasuk didalamnya ilmu biologi, fisika dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

#### **d. Metode-metode Pendidikan Islam**

Secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Secara istilah metode diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian dalam bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Inggris metode mengandung makna “*a way of doing anything*” (jalan untuk melakukan sesuatu). Dari beberapa definisi diatas, maka yang dimaksud metode yaitu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Dalam pendidikan Islam sendiri, metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama sangat bervariasi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan metode-metode itu menjadi meluas bentuk-bentuknya. Menurut Ahmad Janan Asifuddin metode pendidikan

---

<sup>33</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003), hlm.141

Islam itu antara lain: *pertama* pengajaran yang terdiri dari pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung, *kedua* diskusi/musyawah, *ketiga* pemberian tugas, *keempat* tuntunan, *kelima* pembiasaan, *keenam* keteladanan, *ketujuh* sosiodrama, *kedelapan* targhib dan tarhib, *kesembilan* mendidik diri sendiri dengan bertafakur dan bertadabbur.

Menurut Jauhari Muchtar metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima yaitu *pertama* metode keteladana, *kedua* metode pembiasaan, *ketiga* metode nasihat, *keempat* metode memberi perhatian, dan *kelima* metode hukuman.

### **3. Upacara Adat Sedekah Bumi**

#### **a. Pengertian Upacara Adat Sedekah Bumi**

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari kata *upa* dan *care*. *Upa* memiliki arti sekeliling atau menunjuk segala dan *care* berarti gerak atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan.<sup>34</sup>

Sedangkan secara terminologi upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan

---

<sup>34</sup> Wiwid Naluriani Kasih, “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang FITK UIN Walisongo, 2017), hlm. 18

agama. Menurut Suyono, upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dimasyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jadi upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makananya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

Sedangkan sedekah bumi biasanya disebut juga dengan selamatan bersih desa. Tradisi ini menurut Praktikno dalam sebuah penelitiannya, dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang (Dan Hyang) "*sing mbaurekso deso*" dan juga untuk memberikan *imbal pisungsum* yang merupakan sanggan sesanggeman. Disamping itu dimaksudkan pula untuk *ngluluri* dalam arti menjaga dan memelihara warisan

nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Jadi dengan demikian sedekah bumi adalah memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka umumnya bermata pencaharian pertanian dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah ruah,<sup>35</sup> seperti firman Allah dalam Q.S Ibrahim Ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah( nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat keras”(Q.S Ibrahim:7).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik pemahaman terhadap pengertian upacara sedekah bumi yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan memberikan sedekah

---

<sup>35</sup> Akmal, Masyhuri, “KONSEP SYUKUR (GRATEFULNES) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Ponpes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, (Vol. 7, No. 2 Desember 2018), hlm. 7.

atau sesaji kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada para petani agar pertaniannya subur dan menghasilkan panen yang melimpah ruah.<sup>36</sup>

**b. Bentuk Upacara Sedekah Bumi**

Upacara tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu pelestarian dan memerlukan perhatian secara khusus. Karena memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan berbangsa. Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial dan sebagainya yang secara turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan terus menerus hingga sampai sekarang didalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Sedekah bumi merupakan acara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Pada hakekatnya, sedekah bumi yang dilakukan

---

<sup>36</sup> Wiwid Naluriani Kasih, “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang FITK UIN Walisongo,2017), hlm. 19-20.



masyarakat merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan. Masyarakat Jawa sebagai manusia biasa merasa bahwa dirinya memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitar. Berbagai upacara yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam. Dari pelaksanaan upacara sedekah bumi, ada berbagai nilai yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Nilai yang terwariskan secara berkesinambungan antargenerasi meliputi:

- 1) Sedekah bumi ini dilaksanakan dengan banyak kegiatan yang di lakukan diawali dengan do'a bersama. Nilai ibadah tercermin dalam pelaksanaan sedekah bumi ada acara do'a, sholawat, juga bersedekah.
- 2) Nilai akidah masyarakat yang tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan.
- 3) Nilai akhlak dengan saling bersilaturahmi.
- 4) Nilai sosial gotong royong masyarakat.

Di tempat leluhur desa atau biasa di sebut dengan punden, di lanjut dengan tarian tradisional yang di iringi

musik gamelan, dan juga di isi dengan mengirimkan do'a kepada leluhur atau perangkat desa yang sudah meninggal dengan tahlilan, dan juga di isi dengan kirab budaya dengan ciri khasnya yaitu *jembul* yang merupakan sebuah miniatur rumah yang di isi atau di hiasi dengan berbagai macam hasil mulai dari buah-buahan hingga sayur-sayuran dan tidak lupa di isi dengan tape dan gemblong yang merupakan makanan ciri khas setiap sedekah bumi dari daerah yang di teliti ini dan tidak lupa juga ada pagelaran wayang kulit.

Pada hakekatnya, upacara yang di lakukan mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang merek peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat.<sup>37</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Penelitian tentang “Akulturasi Budaya Dan Agama Studi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati” mengacu kepada penelitian sebelumnya yang memuat teori yang mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu:

---

<sup>37</sup> Een Nur Aini, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Di Dusun Cigintung Desa Sadarbumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”, *skripsi* (Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 5-6.

1. Khamidah, 2019, NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BERSIH DESA DI PURBOSARI KECAMATAN SELUMA BARAT KABUPATEN SELUMA, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan perangkat desa Purbosari. Fokus penelitiannya berkenaan dengan nilai-nilai Islam pada tradisi bersih desa di Desa Purwosari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari kehidupan nyata dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat mengandung nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Kemsyarakatan.<sup>38</sup>
2. Ririn Khorinnisa, 2020, NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI (Penelitian di Desa Sukeperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universiitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa

---

<sup>38</sup> Khamidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, ( Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019)

Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, (2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, dan (3) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang diimplementasikan pada Tradisi Sedekah Bumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui Observasi dan wawancara kepada Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sukaperna dengan teknik menentukan informan melalui Snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti bola salju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai kebersamaan, nilai tasyakur, nilai berbagi, nilai kebermanfaatan dan Berdoa. Kegiatan ini mempunyai unsur keagamaan, tradisi sedekah bumi ini berawal dari budaya dan adat kebiasaan.<sup>39</sup>

3. Anggun Sisweda, dkk, 2020, NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI : Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kuu, Kubu Raya, Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi sedekah bumi di Dusun Melati serta nilai-nilai

---

<sup>39</sup> Ririn Khorirunnisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi (Penelitian di Desa Sukeperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu), (Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan fakta empiris mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT dilaksanakan dengan rangkaian berupa: bersih kampung; selamatan; dan kegiatan sosial. Adapun nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya adalah nilai syukur, silaturahmi, al-Ukhuwah, Insyirah dan Al-Munfiqun, sedekah, dan gotong royong.<sup>40</sup>

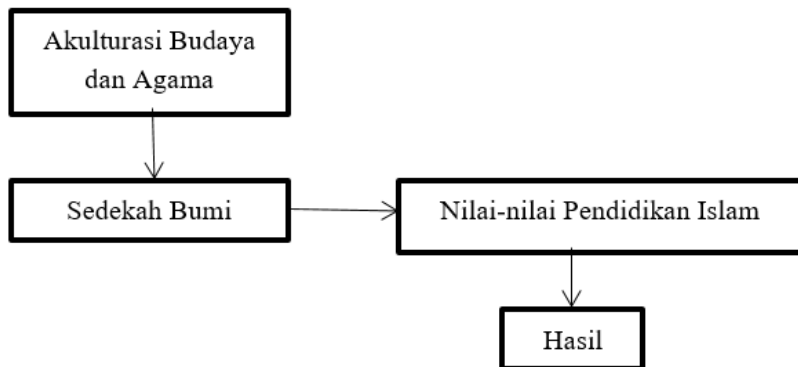
Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dari penelitian yang akan di lakukan, yaitu dari sudut pandang sedekah bumi yang mana dari setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang pasti beda pelaksanaannya sehingga bisa menghasilkan nilai-nilai agama yang berbeda karena setiap proses memiliki filosofi yang berbeda.

---

<sup>40</sup> Anggun Sisweda, “Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi : Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kuu, Kubu Raya”, ( Pontianak, IAIN Pontianak, 2020).

### C. Kerangka Berpikir

Peta konsep dari kerangka berpikir penelitian yang berjudul “Akulturasi Budaya Dan Agama Studi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati”, sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif dan studi kasus. Penelitian diskriptif artinya penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain dalam penelitian diskriptif itu peneliti hendak menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu, dan digambarkan serta dilukiskan apa adanya.<sup>41</sup> Pengertian lain dari penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.<sup>42</sup>

Penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>43</sup> Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan hasil dari mempelajari sebuah kasus.

---

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), hlm. 59.

<sup>42</sup> Ronny kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm.53-54.

<sup>43</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm.20.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Desa Sirahan terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Desa Sirahan berada di kawasan dataran tinggi sehingga perekonomian di desa ini didukung dari sektor pertanian, diantaranya padi dan palawija. Mayoritas masyarakat Desa Sirahan berprofesi sebagai petani. Desa Sirahan adalah salah satu desa yang masih senantiasa melestarikan budaya yang ada. Hal inilah yang menjadikan sedekah bumi di Desa Sirahan masih lestari hingga sekarang. Pemilihan Desa Sirahan sebagai lokasi penelitian karena selain masih menjunjung tinggi budaya, Desa Sirahan juga merupakan desa yang dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan. Terbukti dengan banyaknya pondok pesantren serta Madrasah Terpadu Perguruan Islam Darul Falah. Adanya keseimbangan antara faktor pelestarian budaya serta agama yang seimbang menjadikan Desa Sirahan sangat tepat dijadikan lokasi penelitian dengan judul Akulturasi Budaya Dan Agama Studi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati.



## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan yaitu pada proses persiapan sampai pelaksanaan sedekah bumi yang di mulai pada 1 Mei – 15 Juni 2023. Sasaran pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Sirahan.

### **C. Sumber Data**

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer pada penelitian ini didapatkan secara langsung dari sumber pertama dengan melakukan wawancara ke Kepala Desa Sirahan yaitu Bapak M. Sutiyono dan Tokoh Agama Desa Sirahan Bapak Muhammad Zaki Fuad Umar. Observasi yaitu melakukan pengamatan dan penelitian tentang pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirahan serta dokumentasi pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan, wawancara di lakukan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan sedekah bumi dan juga nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam sedekah bumi dengan para informan yang telah di tentukan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder berupa dokumentasi,

data yang diterbitkan atau data yang digunakan suatu organisasi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti profil Desa Sirahan dan dokumentasi pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan. Data sekunder menjadi pendukung data primer.<sup>44</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diharapkan menjadi batasan suatu masalah yang akan diteliti, sehingga jelas dan mudah dipahami pembaca dari apa yang menjadi objek penelitian. Fokus penelitian bertujuan mencari apa yang dialami subjek penelitian mengenai sebuah fenomena (deskripsi tekstural) dan bagaimana pemaknaan subjek penelitian terhadap pengalamannya (deskripsi struktural). Adapun fokus penelitian akan mengarah kepada bagaimana proses sedekah bumi di Desa Sirahan dilakukan dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam proses sedekah bumi yang ada di Desa Sirahan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu atau teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Tentu saja penggunaan setiap teknik itu sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Oleh sebab itu, teknik yang

---

<sup>44</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.16.

digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara empiris adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi kelompok yang diamati. Penelitian ini memakai teknik observasi atau pengamatan: berikut beberapa hal yang akan digunakan sebagai objek observasi:

- a. Pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan

---

<sup>45</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 176.

- b. Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan sedekah bumi
- c. Orang-orang yang terlibat dalam sedekah bumi Desa Sirahan
- d. Lokasi Sedekah Bumi

Observasi di bagi menjadi beberapa macam di antaranya: Observasi Partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti ikut serta dalam pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan.<sup>46</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>47</sup> Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Pada penelitian kali ini dilakukan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti atau pengumpul data

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 310-312.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 317

telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh yaitu mengenai sejarah sedekah bumi, proses pelaksanaan sedekah bumi, hingga nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sedekah bumi. Narasumber dalam wawancara ini dilakukan dengan empat narasumber atau orang yaitu Kepala Desa Sirahan Bapak M. Sutiyono, tokoh agama Desa Sirahan Bapak Muhammad Zaki Fuad Umar, sesepuh Desa Sirahan Bapak M. Sutiyono, dan Warga Desa Sirahan Bapak Abdul Hamid.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi proses pelaksanaan sedekah bumi, dan narasumber dalam menggali informasi tentang sedekah bumi Desa Sirahan <sup>48</sup>

## **F. Uji Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

### 1. Memperpanjang masa pengamatan

---

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 329.

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 270-275.

Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data di lapangan. Memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, untuk membangun kepercayaan para informan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan atau menemui beberapa informan lagi untuk memastikan apakah data yang sudah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan sedekah bumi dan nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam sedekah bumi.

## 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan

dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut. Berikut gambar peta konsep triangulasi sumber:

Dalam triangulasi sumber peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

b. Triangulasi teknik

Data yang di peroleh dari satu sumberperlu di cek ulang dengan menggunakan teknik yang lain, misal dalam memperoleh data terkait proses pelaksanaan sedekah bumi dan nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam sedekah bumi peneliti melakukan wawancara ke beberapa narasumber yang lain secara mendalam guna memeperolehdata yang valid.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu :<sup>50</sup>

### **1. Reduksi Data**

Banyaknya jumlah keseluruhan data yang diperoleh mengharuskan peneliti untuk mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka semakin banyak, kompleks dan rumit data yang ditemukan. untuk itu harus segera dilakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses dimana setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru

---

<sup>50</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 223.



pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

## 2. *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman “*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>51</sup> Peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, masih ada kemungkinan terjadi penambahan maupun

---

<sup>51</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm.227.

pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Miles, Matthew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage publication,1994), hlm..119.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Wilayah Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati

###### a. Sejarah Desa Sirahan Cluwak Pati

Desa Sirahan merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara-Pati. Desa Sirahan dikenal sebagai desa yang agamis karena penduduknya yang mayoritas beragama Islam dan juga dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan serta ada banyak pondok pesantren yang menjadi tempat menuntut ilmu. Sejarah Desa Sirahan, berasal dari ingatan orang pada zaman dahulu yang sangat kuat, tetapi belum memiliki kemampuan untuk menulis, tidak ada tradisi menulis atau mendokumentasikan sebuah peristiwa, peristiwa yang terjadi cukup di ingat-ingat, dengan menceritakannya kepada anak cucu, seperti dongeng ketika akan tidur.<sup>53</sup>

Menelusuri asal-usul Desa Sirahan, nama Sirahan berkaitan dengan cerita terpenggalnya kepala seorang perampok (*kecu*) dalam bahasa Jawa, yang ingin mencuri

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono ( Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

pusaka milik gurunya. Hal ini terjadi ketika Kadipaten Pati mengutus Ki Jowonolo Punggawa Kadipaten Pati untuk membuka hutan di wilayah Tayu kearah barat, yaitu kearah Jepara. Disaat Ki Jowonolo sedang tidur, muridnya yang bernama Joyodrono ingin mencuri pusaka milik gurunya. Namun Joyodrono ketahuan ketika akan mencuri pusaka tersebut. Karena mengetahui pusakanya akan dicuri oleh muridnya sendiri, maka terjadilah perkelahian yang sangat sengit antara guru dan muridnya. Dari perkelahian itu dimenangkan oleh Ki Jowonolo. Joyodrono kalah dan kepalanya terpenggal, namun Joyodrono tetap hidup walaupun kepala dan badannya sudah berpisah, bahkan tubuhnya masih mondar-mandir mencari kepalanya. Karena masih tetap hidup dan meresahkan, para pengikut Ki Jowonolo membuang kepala Joyodrono ke arah barat.

Menurut mbah Sariman yaitu kepala Desa Sirahan yang pertama pada zaman kemerdekaan, dari kejadian tersebut menimbulkan dua nama untuk menyebut Desa Sirahan yaitu di wilayah timur, karena ada kepala yang dipenggal tetapi masih mondar-mandir atau "*clula-clulu kari awak*", yang maksudnya masih mondari mandir tanpa badan, maka tempat tersebut dinamakan Cluwak. Yang disebut Cluwak pada awalnya adalah nama sebuah pendudukan di wilayah Desa Karang Sari dan Cluwak

menjadi kecamatan. Karena Joyodrono tak mati juga walau kepala dan badannya sudah terpisah maka oleh pengikut Ki Jowonolo badan Joyodrono dibakar ramairamai, lokasi pembakaran itu kini disebut sebagai *Punden Kobar*. Sedangkan lokasi untuk membuang kepala Joyodrono dinamakan Sirahan. Kepala Joyodrono sengaja ditancapkan dalam sebuah tombak dan dipertontonkan di pinggir jalan untuk memberi peringatan kepada masyarakat, bahwa siapa saja yang suka membuat kerusuhan akan mengalami nasib yang sama seperti Joyodrono.<sup>54</sup>

Dalam catatan sejarah desa, Kepala Desa Sirahan yang pertama adalah Sareman pada tahun 1638 M, beliau adalah prajurit Mataram dan pernah terlibat dalam pertempuran melawan pemerintah Belanda di Batavia. Berikut adalah nama-nama kepala Desa Sirahan:<sup>55</sup>

- 1) Sareman tahun 1638
- 2) Sakiyo tahun 1832
- 3) Singodiwiryo Slamet tahun 1833
- 4) Sapar tahun 1897
- 5) Suyadi tahun 1898- 6 bulan

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

- 6) Kromo Sapar tahun 1899-1925
- 7) Singo Guno tahun 1925-1945
- 8) Sariman tahun 1945-1969
- 9) Pjs. H. Ali Ridlo tahun 1969-1975
- 10) H. Imam Muslim tahun 1976-1984
- 11) H. Fuad Zainuri tahun 1985-2007
- 12) Fadlul Ulum Afandi tahun 2008-2013
- 13) M. Sutiyono Pjs. Kades 2014
- 14) M. Sutiyono 2015-sekarang

**b. Letak Geografis Desa Sirahan Cluwak Pati**

Kondisi umum Desa Sirahan dijelaskan sebagai berikut:

1) Kondisi geografis

Desa Sirahan merupakan dataran tinggi dengan luas sebagai berikut: luas wilayah: 285.100 Ha, luas bangunan: 75.800 Ha, luas tanah kering: 96.800 Ha, luas tanah sawah: 112.500 Ha. Desa Sirahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati yang terletak di lereng gunung Muria dengan batas desa sebagai berikut: sebelah utara berbatsan dengan Desa Moio, sebelah timur berbatsan dengan Desa Plaosan, sebelah selatan berbatsan dengan Desa Payak, dan sebelah barat berbatsan dengan Desa Damarwulan Kabupaten Jepara. Desa Sirahan terbagi menjadi enam Dukuh

dengan 6 RW dan 15 RT meliputi: Dukuh Bakalan, Dukuh Krajan, Dukuh Jambu, Dukuh Gili Kidul, Dukuh Gili Lor. Dukuh Kampung Anyar. Jumlah Penduduk keseluruhan 3694 Jiwa, 1200 kepala keluarga, penduduk laki-laki 1876 jiwa, dan penduduk perempuan 1818 jiwa.<sup>56</sup>

Perangkat Desa Sirahan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati yang aktif dalam jabatan pada tahun 2023:

- a) Kepala Desa: M. Sutiyono
- b) Sekdes : Ahmad Taufiq Ma'mun, S.Pd.I
- c) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum : Sarbani
- d) Kepala Urusan Keuangan: Sulistyawati
- e) Staf kepala Urusan keuangan: Giyono
- f) Kepala Urusan perencanaan: Nur Ahmad
- g) Kepala Seksi Pemerintahan : Muhadi
- h) Staf Kepala Seksi pemerintahan : Kasdullah
- i) Kepala Seksi Kesejahteraan: Suparlan
- j) Kepala Dusun : Malihatin, S.Pd, M.Pd
- k) Staf Kepala Dusun : Sujanarti
- l) Staf Kepala Seksi Pelayanan: M. Kholid, S.Pd.I

**c. Kesejahteraan dan Keadaan Sosial Desa Sirahan Cluwak Pati**

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono ( Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

Kesejahteraan di Desa Sirahan dilihat dari letak geografik, yang berada di lereng Muria, menjadikan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, ini dapat terlihat masih banyaknya lahan pertanian, khususnya persawahan. Selain pertanian, di masa sekarang, sudah mulai ada perkembangan industri rumah tangga yang semakin meningkat, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya industri rumah tangga dalam pembuatan produk krupuk rambak, selain menambah pendapatan penduduk, produk rumah tangga ini juga menjadi oleh-oleh dari Desa Sirahan. Selain produksi rumah tangga, ada juga sebagian penduduk yang berkecimpung di bidang dekorasi. Banyak pengusaha-pengusaha dekorasi yang ada di sini, pada mulanya adalah adanya kegiatan pelatihan dekorasi di Jakarta dan saat itu ada banyak pemuda yang mengikuti dan akhirnya membuahkan hasil, ketika pemuda-pemuda pulang ke Desa Sirahan mereka mendirikan bisnis dekorasi. Namun ada sebagian kecil masyarakat desa Sirahan yang masih bekerja keluar negara sebagai tenaga kerja asal Indonesia. Sedangkan keadaan sosialnya, jika dilihat dari perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang demokratis, memberikan dampak yang baik kepada masyarakat di Desa Sirahan. Organisasi-organisasi politik maupun agama di masyarakat berjalan dengan baik, dan setiap



perkumpulan-perkumpulan lembaga masyarakat semuanya aktif dalam setiap kegiatan. Sistem gotong royong masih terjaga dengan baik, adat istiadat berjalan seiringan dengan syariat budaya Islam di Indonesia, dimana 100% penduduk Sirahan beragama Islam. Kerukunan dan keharmonisan penduduk sangat terjaga dengan baik.<sup>57</sup>

**d. Keadaan Ekonomi dan Pendidikan Desa Sirahan Cluwak Pati**

Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat di Desa Sirahan sudah meningkat, dan sudah di atas standar minimum, walaupun banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani, namun mereka sebagian besar yang bertani menggarap lahan mereka sendiri, sehingga kebutuhan pangan mereka tercukupi. Dan sudah ada sebagian masyarakat yang beralih menjadi pengusaha, dengan adanya produk lokal krupuk “mbak”, krupuk “krecek”, dan industri rumahan lainnya, inilah yang menjadi sumber peningkatan pendapatan desa. Sebagian masyarakat yang lain bekerja sebagai buruh. Sedangkan dalam bidang pendidikan, sudah mengalami kemajuan yang sangat baik. Banyak sarana pendidikan yang sudah

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

berdiri mulai dari tingkat PAUD sampai dengan tingkat SLTA, berikut sarana pendidikan di Desa Sirahan:<sup>58</sup>

- 1) PAUD : 5 Lembaga
- 2) SD : 2 Lembaga
- 3) MI : 1 Lembaga
- 4) SMP : 1 Lembaga
- 5) MTS : 1 Lembaga
- 6) MA : 2 Lembaga
- 7) SMK : 1 Lembaga
- 8) TPQ : 3 Lembaga
- 9) Pondok Pesantren : 7 Lembaga

**e. Agama Masyarakat Desa Sirahan Cluwak Pati**

100% masyarakat Desa Sirahan adalah beragama Islam, dan berbasis organisasi NU, hal ini tidak lepas dari adanya Yayasan Pendidikan Darul Falah, dimulai dari pendidikan RA, MI, MTS, MA dan Pondok Pesantren Darul Falah. Oleh karenanya Desa Sirahan masyarakatnya sangat agamis dan kental akan tatanan kehidupan Islam. Selain pondok pesantren Darul Falah, masih ada enam pesantren lain yang berbasis organisasi masyarakat NU. Karena mayoritas penduduk di Desa Sirahan memeluk agama Islam, maka sarana tempat ibadah tersedia cukup banyak, ada 4 masjid dan 22 musholla.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

**f. Adat Istiadat di Desa Sirahan Cluwak Pati**

Desa Sirahan adalah desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa. Oleh karena itu di desa Sirahan masih banyak adat istiadat yang masih di laksanakan turun temurun sampai sekarang. Mengenai adat istiadat yang berkembang di desa Sirahan, tergantung apakah keluarga tersebut mau melaksanakan tradisi tersebut atau tidak. Namun, karena masyarakat desa Sirahan adalah tipe masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan nenek moyangnya, maka sebagian besar masyarakat Sirahan masih melestarikan dan melaksanakan berbagai macam adat yang ada.

Seperti dalam upacara perkawinan, menurut M. Sutyono tradisi-tradisi didalam upacara perkawinan masih dilaksanakan, seperti *ndodok lawing* dan *lamaran* masih dilakukan antara kedua keluarga calon mempelai. Dilanjut lagi ketika proses pesta perkawinanya, tradisi seperti *lempar suruh*, *midak telur*, *gendongan kacar-kucur* masih dilaksanakan. Karena menurut masyarakat Desa Sirahan, hal tersebut merupakan bentuk nasehat dari orang tua kepada anak nya yang akan memasuki kehidupan baru yaitu kehidupan berkeluarga dengan orang lain. Artinya keiginan orang tua adalah yang terbaik bagi kehidupan keluarga anaknya kelak.

Kemudian dalam upacara kehamilan, yang masih berkembang dalam tradisi kehamilan adalah *tingkeban*, *mitoni* dan pantangan-pantangan bagi ibu yang sedang hamil. Bagi ibu yang sedang hamil memang selalu patuh dengan apa yang di nasehatkan orang-orang tua tentang pantangan-pantangan dan saran-saran. Dengan harapan, semoga proses mengandung sampai melahirkan itu antara ibu dan anak selamat dan tiada kekurangan apapun.

Dalam upacara kematian, masyarakat Desa Sirahan masih memegang teguh upacara-upacara atau slametan-slametan bagi keluarga mereka yang sudah meninggal. Seperti adanya tahlilan selama tujuh hari, slametan di hari ketujuh (*pitung dino*), hari keempat puluh (*matang puluh*), hari keseratus (*nyatus*), tahun pertama (*mendak siji*), tahun kedua (*mendak loro*), tahun ketiga (*nyewu*). Dan slametan-slametan itu biasanya dilakukan oleh keluarga yang meinggal secara bergiliran dengan harapan mengirim do'a bagi keluarga yang sudah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

Selanjutnya, dalam ritual upacara yang berhubungan dengan kuburan mereka masih menjaga penuh tradisi ini, seperti tradisi sedekah bumi.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

## **2. Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

### **a. Sejarah Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

Dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirahan tentunya tidak lepas dari sejarah bagaimana awal mula adanya sedekah bumi yang hingga sampai sekarang masih di laksanakan. Bagaimana sejarah sedekah bumi di Desa Sirahan ini telah di jelaskan oleh bapak M. Sutiyono selaku Kepala Desa dan juga sesepuh Desa Sirahan, sebagai berikut:

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Desa Sirahan masih ada, hal itu dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dahulu, hal itu yang menjadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Desa Sirahan yaitu sedekah bumi masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya telah menjadi kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat Desa Sirahan dalam penyelenggaraan upacara sedekah bumi. Sejak masa lampau upacara sedekah bumi dilakukan setiap satu tahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Upacara adat sedekah bumi di Desa Sirahan di laksanakan pada hari Senin Pahing pada bulan *Apit* dalam istilah kalender Jawa atau *Dzulqo'dah* dalam istilah kalender Hijriyah, dan di pilih hari senin pahing diawali dari peristiwa pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1600an, yang pada saat itu pemerintahan Belanda berwacana akan mendirikan perkebunan karet, perkebunan tebu di wilayah Tayu, dan area persawahan yang nantinya akan di aliri air dengan lancar, dan akan membuat bendungan yang di ambilkan dari daerah tertinggi

yang nantinya aliran sungainya bisa mengalir semuanya, kemudian pemerintahan Belanda menemukan satu titik yang bagus untuk debit airnya naik yang berada di selatan desa Sirahan yang berbatasan dengan Desa Payak, Desa Medani, dan Desa Damarwulan karena ada bebatuan yang sangat besar seperti layaknya penahan gunung yang pada saat itu mau di dinamit dengan alat berat Belanda tidak bisa hancur agar airnya mengalir tidak tertutup batu besar tersebut.

Setelah Peristiwa tersebut Bapak M. Sutiyono menceritakan kembali bahwa ada seorang prajurit Majapahit yang akan mengikuti sayembara, sebagai berikut:

Selanjutnya pada waktu itu di buat sayembara dan sayembara tersebut terdengar sampai ke Mataram kemudian seorang prajurit Mataram yang bernama Sareman di kirim ke daerah tersebut untuk mengikuti sayembara dan akhirnya prajurit Mataram yang bernama Sareman itu berhasil memenangkan sayembara tersebut. Sareman berhasil membelah dan menata batu tersebut sehingga airnya bisa naik dan mengalir sungai yang bisa menjadi sumber panguripan warga ke area perkebunan dan persawahan yang akhirnya tempat tersebut di beri nama *watu tumpuk*. Maka setelah selesai melaksanakan tugas Sareman kemudian di berikan penandatanganan kontrak berupa janji bebas pajak tujuh turunan oleh pemerintahan Belanda. Kemudian Sareman di jadikan pemimpin di Desa Sirahan dan peristiwa itu di mungkinkan terjadi pada hari Senin Pahing. Kemudian hari itu di peringati dari sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga turun temurun

sampe sekarang dengan melaksanakan sedekah bumi.<sup>60</sup>

#### **b. Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

Dalam proses pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan itu dari awal adanya sedekah bumi sampai sekarang proses pelaksanaan sudah tersusun, akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman proses pelaksanaan sedekah bumi ini sudah di kemas dengan modern akan tetapi tidak meninggalkan budaya maupun acara adat yang sudah dari dulu di laksanakan, adapapun proses pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan seperti yang di katakan Bapak M.Sutiyono, sebagai berikut:

Acara pertama di mulai pada hari Kamis malam Jum'at Wage dengan pelaksanaan acara do'a bersama atau masyarakat desa Sirahan biasa menyebut dengan Istilah *Barikan*, do'a bersama atau *Barikan* tersebut biasanya di lakukan oleh setiap RT di desa Sirahan dan biasanya bertempat di perempatan jalan atau di musholla pada masing-masing RT yang ada di desa Sirahan ada yang melaksanakan sore hari habis ashar dan juga ada yang melaksanakan habis maghrib dan pada pelaksanaan do'a bersama atau *barikan* tersebut biasanya setiap orang yang mengikutinya membawa sebuah bungkusan yang berisi nasi beserta lauknya dan juga jajan pasar kemudian di kumpulkan jadi satu dan nanti setelah do'a

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

bersama selesai akan di bagikan lagi ke yang hadir dalam do'a bersama tersebut, dan juga selain membawa bungkusan berisi nasi serta lauknya ada juga yang melaksanakan dengan tumpengan yang setelah acara do'a bersama tersebut nantinya langsung di makan bersama-sama di tempat do'a bersama di laksanakan.<sup>61</sup>

Proses pelaksanaan sedekah bumi berlanjut pada hari Jum'at Wage seperti yang di katakan Bapak M. Sutyono, sebagai berikut:

Dimana pada zaman dahulu pada hari itu adalah hari di mungkinkan penandatanganan kontrak berupa bebas pajak tujuh turunan atas keberhasilan prajurit Mataram yang bernama Sareman yang berhasil memenangkan sayembara dengan berhasil membelah dan menata batu yang menghalangi atau menutupi air sehingga airnya bisa naik dan mengalir sungai yang bisa menjadi sumber panguripan warga ke area perkebunan dan persawahan yang di sebut *watu tumpuk*, kemudian pada hari Jum'at wage itu di peringati atau di selameti dengan membawa kambing jantan ke bendungan atau *watu tumpuk* itu lalu di sembelih di sana dan di makan bersama dengan di iringi *joget* beserta gamelan.

Acara tahlil, do'a bersama, makan bersama atau *manganan*, dan juga *joget* ini di laksanakan mulai pagi sampe sore hari dengan lalu seiring berkembangnya waktu karena faktor keamanan dan lokasi yang sulit di jangkau upacara tersebut di pindah tempat ke situs *punden mbah murah* yang merupakan cikal bakal Desa Sirahan. Setelah

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.



upacara *joget* di pindah di *punden mbah murah* upacara tersebut bisa di hadir lebih banyak masyarakat desa Sirahan karena tempatnya yang mudah di jangkau dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi *joget* tersebut di tambah dengan acara tahlil dan do' bersama tetapi tanpa menghilangkan *joget* dan gamelan, upacara adat sedekah bumi *Joget di punden mbah murah* ini diawali pada pagi hari dengan acara tahlil dan do'a bersama kemudian berlanjut dengan makan bersama atau masyarakat desa Sirahan biasa menyebutnya dengan istilah *manganan* kemudian acara di lanjut dengan acara *Joget* yaitu biasanya ada seorang penari yang memakai pakaian yang terdiri dari kebaya dan sarung yang di iringi dengan gamelan, sebelum penari itu memulai tariannya biasanya melakukan tabur bunga atau nyekar ke makam leluhur desa:

Pelaksanaan *Joget* ini memiliki banyak makna seperti yang di katakan Bapak M. Zaki Fuad Umar:

*joget* di iringi dengan berbagai macam gending seperti: gending eling-eling yang mempunyai makna bahwa manusia senantiasa ingat kepada yang memberi kehidupan dan ingat akan sangkan paran (asal dan tujuan di dunia), gending ibu pertiwi yang mempunyai makna bumi pertiwi telah mencukupi kebutuhan kita seperti sandang dan pangan, tembang sinom adalah tembang yang di ciptakan Sunan Giri sebagai nasihat keagamaan untuk anak muda yang mulai beranjak dewasa. *Joget* ini hanya merupakan symbol agar masyarakat mau mengingat dan mendatangi *punden* untuk mendo'akan leluhur desa. Istirahat pada waktu sholat Jum'at, acara tersebut di laknaskan di *punden* yaitu tempat dimana leluhur atau seseorang yang di anggap cikal bakal

masyarakat desa di makamkan. Acara tahlil, do'a bersama, makan bersama atau *manganan* bertujuan untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi bumi Sirahan dan masyarakatnya.<sup>62</sup>

Kemudian acara sedekah bumi yang selanjutnya di laksanakan pada hari Ahad malam Senin Pahing, Bapak M.Sutiyono mengatakan:

Pada hari Ahad Malam Senin Pahing masyarakat desa Sirahan biasa menyebutnya dengan istilah *melek pasien* yaitu malam hari sebelum hari- H, pada hari ahad ini acara di mulai pada waktu habis maghrib dengan acara tahlil dan do'a bersama yang biasanya di laksanakan oleh perangkat desa dan panitia sedekah bumi dan juga sebagian masyarakat umum desa Sirahan, kemudian acara berlanjut pada pukul 20.00 dengan acara pengajian umum, acara ini di awali dengan sholawat oleh grup rebana yang ada di Desa Sirahan, kemudian pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan arwah yang pernah menjadi perangkat desa, RW, RT, para kyai, sesepuh desa Sirahan yang sudah meninggal, kemudian di lanjut dengan tahlilan, lalu sambutan-sambutan dari Kepala Desa Sirahan, kemudian di lanjut pada acara inti yaitu mauidhoh hasanah atau ceramah dari seorang pembicara yang di undang oleh pemerintah desa Sirahan, selanjutnya acara di tutup dengan do'a, dan acara tersebut di laksanakan di halaman Balai Desa Sirahan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

Proses pelaksanaan sedekah bumi yang terakhir yaitu di laksanakan pada hari hari Senin Pahing, pada hari Senin Pahing ini merupakan puncak acara pada proses pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan yang di isi dengan acara kirab budaya dan pagelaran wayang kulit. Pada pelaksanaan kirab budaya apa saja yang harus ada ini telah di ceritakan oleh bapak M. Sutiyono sebagai berikut:

Pada hari Sening Pahing yang merupakan hari- H pada proses pelaksanaan upacara sedekah bumi desa Sirahan, pada acara di hari Sening Pahing ini upacara sedekah bumi di isi dengan karnaval atau kirab budaya yang bermula pada zaman dahulu dari hasil panen *sawah bengkok* atau sawah yang di berikan kepada Kepala Desa yang sedang menjabat dengan di sertai acara adat yaitu dengan mengiring *jembul* atau miniatur rumah yang bercirikan joglo yang di isi dengan hasil bumi yang merupakan bentuk syukur atas apa yang sudah di berikan oleh Allah SWT. *Jembul* diring di sertai dengan kebudayaan reog, kuda lumping dan pencak silat. dengan adanya kebudayaan reog, kuda lumping yang diiring bersama *Jembul* terdapat makna tersendiri yaitu untuk mengusir roh jahat agar setelah di selameti tentunya roh-roh jahat nanti akan pergi sehingga nanti bisa menimbulkan hal-hal yang baik sehingga menjadikan tujuan desa yang gemah ripah lohjinawe, toto titi tentrem, kecukupan sandang pangan dan masyarakatnya tentram.

Seiring perkembangan zaman yang dulunya kirab budaya ini hanya *jembul* adat dari dukuh Gili lor yang di iring dari dukuh Sirahan Gili Lor ke Dukuh Sirahan Gili Kidul lalu Dukuh Jambu Kidul kemudian ke rumah sekdes dan ke rumah Kepala Desa lalu terakhir ke balai desa. kemudian sekarang berkembang dengan besarnya acara serta kreativitas dan antusias masyarakat yang semakin banyak di mulai dari *jembul* yang dulunya di pikul sekarang di naikan kendaraan dan modelnya juga sudah semakin baik seiring dengan perkembangan kreativitas masyarakat masing-masing, dari dulunya yang di iring hanya satu *jembul*, dalam kirab budaya sedekah bumi desa Sirahan yang sekarang *jembul* di buat per RT, dan sekarang sebelum kirab budaya di mulai *jembul* di bawa berkeliling RT tersebut untuk diisi dengan hasil bumi berupa padi, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan dan tidak lupa juga di isi dengan makanan khas yang ada pada saat sedekah bumi yaitu tape dan gemblong yaitu makanan yang sama-sama terbuat dari ketan kalo tape di olah dengan ragi lalu di simpan selama 3 hari biar matang, kalau gemblong itu ketan yang di tumbuk.

Lalu seiring perkembangan zaman karnaval sedekah bumi ini sudah di kemas dengan modern seperti yang di katakana Bapak M. Sutiyono:

Pada karnaval atau kirab budaya desa Sirahan yang sekarang sudah semakin meriah, yang di iring tidak hanya *jembul*, reog, kuda lumping, dan pencak silat, namun melalui kreativitas warga ada yang berhias menggunakan pakaian yang terbuat dari barang bekas seperti Koran, bekas botol minuman, ada yang berhias menjadi petani, menjadi dokter, menjadi wisudawan, berhias menggunakan pakaian adat jawa, ada juga yang

membuat miniatur hewan, miniatur kendaraan, ada marching band, ada yang membawa sound system dan tentunya juga dengan rute karnaval yang berbeda yang di mulai dari SMKN 1 Cluwak melewati jalan raya Tayu-Jepara dan berakhir atau finish di Balai Desa Sirahan.<sup>64</sup>

Selanjutnya kenapa pada pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan harus ada pagelaran wayang kulit juga telah di ceritakan oleh Bapak M. Sutiyono, sebagai berikut:

Pada hari Sening Pahing ini upacara sedekah bumi desa Sirahan tidak hanya di isi dengan karnaval atau kirab budaya, namun juga di isi dengan acara pagelaran wayang kulit yang di mana telah turun temurun dari zaman dahulu, Desa di Kecamatan Cluwak yang menyelenggarakan wayang kulit itu tidak semua, di sesuaikan dengan wilayah karena cerita-cerita rakyat itu berkesinambungan antara cerita wayang dan cerita logika seperti desa yang ada sejarahnya berkaitan dengan wayang kulit itu tidak boleh menyelenggarakan pagelaran wayang kulit karena di situ ada tokoh wayang yang di hormati, seperti desa Mbambang ada yang namanya Tlogo Martido itu adalah tempat bertapanya anoman, apablia di desa tersebut mengadakan pagelaran wayang kulit yang lakonnya anoman itu pasti ada sesuatu hal yang timbul seperti hal yang kurang baik itu sudah menjadi suatu hal yang di yakini sampai sekarang, dan itu sudah di buktikan atau pernah terjadi di masyarakat Jadi setiap upacara adat sedekah bumi

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

di desa Sirahan pada hari Senin Pahing identik dengan pagelaran wayang kulit karena memang sudah di laksanakan dari leluhur Desa Sirahan sejak dahulu. Dan pagelaran wayang kulit pada upacara sedekah bumi Desa Sirahan ini di gelar satu hari satu malam, kalau siang dengan lakon cerita temanya adalah *Amung Tani* karena desa Sirahan adalah desa yang mayoritas masyarakatnya petani dengan tujuan mendo'akan semua masyarakat maupun petani agar hasil panennya itu bertambah melimpah, kecukupan sandang pangan, dan agar desanya subur makmur, kalau malam hari lakonnya di sesuaikan dengan permintaan panitia dan masyarakat.<sup>65</sup>

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Salah satunya tradisi sedekah bumi ini. Jika dilihat dari kaca mata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur didalam pendidikan Islam. Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dihasilkan informasi mengenai sedekah bumi jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, seperti yang di katakan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd yang dikategorikan sebagai berikut :

**a. Nilai Ibadah**

Dalam pelaksanaan sedekah bumi desa Sirahan terapat nilai ibadah, dan hal-hal apa saja yang termasuk dalam nilai ibadah dalam proses pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan, Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd mengatakan sebagai berikut:

Di desa Sirahan, upacara adat sedekah bumi merupakan suatu upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dengan bentuk panen berbagai

macam hasil bumi seperti padi, jagung, kacang, buah-buahan, sayur-sayuran. Masyarakat tidak hanya sekedar mengucapkan syukur saja, namun mereka harus melakukan sedekah. Karena masyarakat Desa Sirahan merasa dengan kurang cukup apabila dengan hanya mengucap syukur saja. Karenanya mereka harus bersedekah dan berbagi kepada sesama manusia sekitar.

Nilai Ibadah dalam sedekah bumi Desa Sirahan juga dapat di lihat dalam salah satu upacara sedekah bumi Desa Sirahan Seperti yang di katakana Bapak Abdul Hamid:

Nilai sedekah dalam prosesi sedekah bumi dapat dilihat ketika para warga desa Sirahan selesai melaksanakan tahli dan do'a bersama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara di desa lain yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya apa saja yang dipanen oleh masyarakat Desa Sirahan itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka.”<sup>66</sup>

Selain itu Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd juga mengatakan bahwa:

Selain bersedekah dengan sesama warga mereka juga bersedekah kepada bumi yang telah dijadikan sebagai lahan untuk mengais rezki. Bersedekah tersebut dilakukan dengan melakukan upacara sedekah bumi. Walaupun seperti itu tujuan utamanya tetap untuk bersyukur kepada

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd ( Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023



Allah SWT. Dari niatan upacara sedekah bumi itu sudah nampak bahwa didalam upacara sedekah bumi tersebut mengandung tujuan ibadah. Tujuan ibadah sendiri adalah tujuan sebagai kontak kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beribadah melalui sedekah maka akan tersampaikan niatan masyarakat desa Sirahan untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat melalui hasil bumi dan kesehatan bagi masyarakat desa Sirahan. Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, tujuan ibadah yang ada didalam sedekah bumi itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan rohani dan agama itu adalah tujuan yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Jadi tujuan agama tersebut adalah tujuan sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan kesetiaan dan ketakwaan hanya kepada Allah SWT. Karena sebagai manusia harus mempercayai bahwa tidak ada wujud apapun yang bisa memberikan nikmat kepadanya selain Allah SWT.”<sup>67</sup>

#### **b. Nilai Akidah**

Dalam proses pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan juga tidak lepas dari nilai akidah, untuk mengetahui nilai akidah apa saja yang ada dalam sedekah bumi desa Sirahan maka Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd, mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

Akidah merupakan aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah SWT dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap pada dirinya. Manusia yang beriman kepada Allah SWT memiliki pengertian percaya dan meyakini sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya baik secara langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul.<sup>68</sup>

Pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan sebagai ungkapan rasa syukur di laksanakan setelah panen seperti yang di ungkapkan oleh Bapak M. Sutiyono:

Di desa Sirahan, upacara adat sedekah bumi merupakan suatu upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dengan bentuk panen berbagai macam hasil bumi seperti padi, jagung, kacang, buah-buahan, sayur-sayuran.

Pada dasarnya sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Sirahan merupakan bentuk ungkapan syukur atas Rahmat Allah berupa hasil bumi yang melimpah. Sedekah bumi di Desa Sirahan sebagai sarana rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen masyarakat Desa Sirahan. Masyarakat Desa Sirahan percaya bahwa semua hasil panen ini adalah pemberian dari Allah yang Maha Pemurah kepada umat-Nya. Dengan adanya ketaqwaan ini masyarakat Sirahan menjadikan sedekah bumi

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

bukan hanya sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Allah SWT tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui acara-acara yang ada pada sedekah bumi dengan bacaan tahlil dan do'a bersama dan juga sholawat.”<sup>69</sup>

**c. Nilai Akhlak**

Nilai-nilai pendidikan Islam selanjutnya yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan adalah nilai akhlak, seperti yang di jelaskan oleh Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd, sebagai berikut:

Nilai yang terkandung dalam sedekah bumi di Desa Sirahan yaitu kerukunan beragama dan bermasyarakat. kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaran antar masyarakat dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial. kerukunan ini menjadi bentuk implementasi dari konsep *Hablum min an-nass* (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan dalam sedekah bumi di Desa Sirahan akan menjauhkan masyarakat dari sifat individualisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Masyarakat Desa Sirahan dapat hidup rukun dan selalu bekerja sama dalam berbagai hal salah satunya adalah sedekah bumi, seperti yang di katakan Bapak Abdul Hamid:

Hal ini dapat dilihat pada kegiatan masyarakat yang saling membantu dan bergotong royong

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

untuk menyiapkan segala kebutuhan upacara sedekah bumi. Dari situlah tercipta kebersamaan yang akan menciptakan kerukunan antar masyarakat itu sendiri.<sup>70</sup>

Jika ditinjau dari pandangan pendidikan Islam, kerukunan beragama dan antar warga sama halnya dengan materi akhlak. Akhlak sendiri artinya adalah tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat. Biasanya nilai dan norma inilah yang mengikat perilaku masyarakat. Adanya norma itu menjadikan warga akan menjadi sungkan apabila tidak ikut andil di dalam acara sedekah bumi.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Sirahan sangat antusias untuk selalu melaksanakan seperti yang di katakan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd, sebagai berikut:

Masyarakat akan sangat antusias untuk saling berperan dalam mensukseskan kelancaran acara sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam sedekah bumi mengandung nilai akhlak kerukunan beragama dan bermasyarakat. Kerukunan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pendidikan Islam. Kerukunan juga mengajarkan bahwa semua masyarakat Desa Sirahan memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban tanpa membedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, kepercayaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

Dalam kerukunan bermasyarakat juga akan menjadikan silaturahmi dalam masyarakat. Silaturahmi adalah pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Nilai silaturahmi dalam sedekah bumi desa Sirahan terlihat dari sikap warga yang saling berbaur selama acara upacara sedekah bumi dari mulai pembentukan panitia sedekah bumi Desa Sirahan pengajian di halaman balai desa Sirahan, dan juga sampai pada acara karnaval atau kirab budaya sedekah bumi desa Sirahan. Dalam prosesi karnaval atau kirab budaya semua masyarakat mulai dari yang muda hingga tua akan terlibat dan akan terjalin silaturahmi. Hal ini karena menyambung silaturahmi berpengaruh terhadap rezeki yang merupakan bekal hidup di dunia untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, orang yang selalu menyambung tali silaturahmi akan dipanjangkan usianya dalam arti akan dikenang selalu.”<sup>71</sup>

#### **d. Nilai Sosial**

Dalam pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan juga terdapat nilai sosial, nilai sosial apa saja yang terkandung dalam sedekah bumi Desa Sirahan? Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd mengatakan sebagai berikut:

Di dalam prosesi sedekah bumi di desa Sirahan terdapat tujuan gotong royong. Gotong royong diharapkan mampu meningkatkan kebersamaan masyarakat desa Sirahan dalam menyiapkan segala sesuatu untuk kelancaran proses

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

pelaksanaan sedekah bumi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya musyawarah atau rembug desa yang dilaksanakan sebelum prosesi sedekah bumi. Semua masyarakat desa Sirahan saling bermusyawarah untuk merembug segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan sedekah bumi. Konsep Islam mengenai musyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dikenal dengan nama syuura (musyawarah). Al-Quran juga menjelaskan bahwa tatacara penyelesaian suatu masalah dilakukan dengan musyawarah.

Desa Sirahan sebelum melaksanakan sedekah bumi selalu menyiapkannya dengan matang dulu, dalam hal ini tidak lepas dari musyawarah masyarakat Desa Sirahan, seperti yang di katakana Bapak Abdul Hamid:

Sebelum prosesi sedekah bumi desa Sirahan dilaksanakan akan diadakan sedekah bumi untuk semua warga. Musyawarah ini untuk membahas anggaran sedekah bumi dan proses pelaksanaan sedekah bumi. Dalam musyawarah ini masyarakat diperbolehkan untuk berpendapat.<sup>72</sup>

Sedekah bumi juga akan memunculkan keadilan sosial bagi seluruh warga Desa Sirahan, Dalam upacara sedekah bumi desa Sirahan semua masyarakat desa ikut terlibat tanpa terkecuali. Terlibatnya semua masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, ras, kedudukan sosial, usia merupakan implementasi dari nilai keadilan. Ajaran Islam memuat berbagai konsep mengenai keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai agama yang *rahmatan lil*

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

*alamin*, misi besar Islam adalah implementasi keadilan dalam segala sendi kehidupan. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan umat muslim untuk selalu berbuat adil dalam segala hal dan menghindari pertikaian serta permusuhan agar tatanan sosial masyarakat dapat tercipta dengan baik.

Masyarakat Desa Sirahan dalam bebrgai macam kegiatan yang ada di Desa Sirahan itu Selalu kompak dan sangat antusias, seperti halnya dalam sedekah bumi, seperti yang di katakana Bapak M. Sutyono:

Keadilan juga bisa terlihat dari kegiatan penarikan iuran untuk acara sedekah bumi desa Sirahan semua masyarakat baik dari kalangan menengah kebawah sampai menengah ke atas sama-sama memiliki kewajiban yang sama adilnya untuk memberikan sumbangan uang yang ditentukan oleh panitia sedekah bumi bagi masyarakat golongan menengah ke atas yang memliki usaha dan bagi golongan menengah kebawah di tentukan dengan kesepakatan bersama melalui musyawarah masing-masing RT. Mereka tidak mengeluh dengan beban biaya yang harus ditanggung dalam upaya penyelenggaraan sedekah bumi. Dengan perasaan gembira, tulus ikhlas dan senang, seluruh warga Desa Sirahan mau untuk menyumbang uang, sebab sedekah bumi telah menjadi milik bersama. Tentu saja, ada juga warga yang benar-benar tidak mampu untuk membayar uang, namun mereka mau menyumbangkan tenaganya untuk menyukseskan acara sedekah bumi. Dengan demikian, keadilan sosial terwujud nyata dalam kegiatan tradisi sedekah bumi.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

## **B. Analisis Data**

### **1. Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

#### **a. Sejarah Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

Sejak masa lampau upacara sedekah bumi dilakukan setiap satu tahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Upacara adat sedekah bumi di desa Sirahan dilaksanakan pada hari Senin Pahing pada bulan *Apit* dalam istilah kalender Jawa atau *Dzulqo'dah* dalam istilah kalender Hijriyah, dan di pilih hari senin pahing di awali dari peristiwa pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1600an, yang pada saat itu pemerintahan Belanda berwacana akan mendirikan perkebunan karet, perkebunan tebu di wilayah Tayu, dan area persawahan yang nantinya akan di aliri air dengan lancar, dan akan membuat bendungan yang di ambilkan dari daerah tertinggi yang nantinya aliran sungainya bisa mengalir semuanya, kemudian pemerintahan Belanda menemukan satu titik yang bagus untuk debit airnya naik yang berada di selatan desa Sirahan yang berbatasan dengan desa Payak, desa Medani, dan desa Damarwulan karena ada bebatuan yang sangat besar seperti layaknya penahan gunung yang pada saat itu mau di dinamit dengan alat



berat Belanda tidak bisa hancur agar airnya mengalir tidak tertutup batu besar tersebut.<sup>74</sup>

Selanjutnya pada waktu itu di buat sayembara dan sayembara tersebut terdengar sampai ke Mataram kemudian seorang prajurit Mataram yang bernama Sareman di kirim ke daerah tersebut untuk mengikuti sayembara dan akhirnya prajurit Mataram yang bernama Sareman itu berhasil memenangkan sayembara tersebut. Sareman berhasil membelah dan menata batu tersebut sehingga airnya bisa naik dan mengalir sungai yang bisa menjadi sumber panguripan warga ke area perkebunan dan persawahan yang akhirnya tempat tersebut di beri nama *watu tumpuk* . Maka setelah selesai melaksanakan tugas Sareman kemudian di berikan penandatanganan kontrak berupa janji bebas pajak tujuh turunan oleh pemerintahan Belanda. Kemudian sareman di jadikan pemimpin di Desa Sirahan dan peristiwa itu di mungkinkan terjadi pada hari Senin Pahing. Kemudian hari itu di peringati dari sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga turun temurun sampe sekarang dengan melaksanakan sedekah bumi.

Dilihat dari sejarah munculnya sedekah bumi di desa Sirahan, tidak lepas dari nilai syukur atas apa yang

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

telah di berikan oleh Allah SWT, makna syukur sendiri terbagi menjadi dua, syukur dalam ensiklopedia Islam yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terimakasih, sedangkan menurut istilah syara' syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang di karuniakan Allah yang di sertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah,<sup>75</sup> seperti firman Allah dalam Q.S Ibrahim Ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah( nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat keras.”<sup>76</sup>

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa setiap orang yang bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, maka akan di berikan kenikmatan yang lebih banyak lagi. Beda halnya dengan orang yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah SWT, dia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

---

<sup>75</sup> Akmal, Masyhuri, “KONSEP SYUKUR (GRATEFULNES) (Kajian Empiris Makna Sykur Bagi Guru Ponpes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, (Vol. 7, No. 2 Desember 2018), hlm. 7.

**b. Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

1) Hari Kamis Malam Jum'at Wage

Proses pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati diawali pada hari Kamis malam Jum'at Wage dengan pelaksanaan acara do'a bersama atau masyarakat desa Sirahan biasa menyebut dengan istilah *Barikan*, do'a bersama atau *Barikan* tersebut biasanya dilakukan oleh setiap RT di desa Sirahan dan biasanya bertempat di perempatan jalan atau di musholla pada masing-masing RT yang ada di desa Sirahan ada yang melaksanakan sore hari habis ashar dan juga ada yang melaksanakan habis maghrib dan pada pelaksanaan do'a bersama atau *barikan* tersebut biasanya setiap orang yang mengikutinya membawa sebuah bungkusan yang berisi nasi beserta lauknya dan juga jajan pasar kemudian di kumpulkan jadi satu dan nanti setelah do'a bersama selesai akan di bagikan lagi ke yang hadir dalam do'a bersama tersebut, dan juga selain membawa bungkusan berisi nasi serta lauknya ada juga yang melaksanakan dengan tumpengan yang setelah acara do'a bersama tersebut nantinya

langsung di makan bersama-sama di tempat do'a bersama di laksanakan.<sup>77</sup>

Dalam pelaksanaan do'a bersama atau *barikan* tersebut bertujuan untuk beribadah kepada Allah, karena hakikatnya manusia di ciptakan ke dunia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti firman Allah dalam Q.S adh-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menyembah kepada Allah sebagaimana ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia di ciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>78</sup>

## 2) Hari jum'at Wage

Kemudian upacara sedekah bumi berlanjut pada hari Jum'at Wage dimana pada zaman dahulu di peringati atau di selameti dengan membawa kambing jantan ke bendungan atau *watu tumpuk* itu lalu di sembelih di sana dan di makan bersama

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

<sup>78</sup> Abdul Kallang, Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an, hlm. 2

dengan di iringi *joget* beserta gamelan. lalu seiring berkembangnya waktu karena faktor keamanan dan lokasi yang sulit di jangkau upacara tersebut di pindah tempat ke situs *punden mbah murah* yang merupakan cikal bakal Desa Sirahan. Setelah upacara *joget* di pindah di *punden mbah murah* upacara tersebut bisa di hadiri lebih banyak masyarakat desa Sirahan karena tempatnya yang mudah di jangkau dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi *joget* tersebut di tambah dengan acara tahlil dan do'a bersama tetapi tanpa menghilangkan *joget* dan gamelan.

Acara tahlil, do'a bersama, makan bersama atau *manganan*, dan juga *joget* ini di laksanakan mulai pagi sampe sore hari dengan istirahat pada waktu sholat Jum'at, acara tersebut di laknasakan di *punden* yaitu tempat dimana leluhur atau seseorang yang di anggap cikal bakal masyarakat desa di makamkan. Acara tahlil, do'a bersama, makan bersama atau *manganan* bertujuan untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi bumi Sirahan dan masyarakatnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

Dalam pelaksanaan acara tersebut terciptalah akulturasi budaya dan agama, makna akulturasi ialah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Dari pengertian akulturasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu pada dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terjadi bentuk perpaduan budaya asli Indonesia dengan budaya Islam,<sup>80</sup> perpaduan inilah yang di sebut akulturasi kebudayaan yang dapat di lihat dari acara *Joget* tersebut yang awalnya hanya dengan melakukan penyembelihan hewan kambing jantan yang di makan bersama-sama dengan di iringi gamelan dan juga penari, akan tetapi seiring berjalannya waktu acara tersebut di kemas oleh masyarakat desa Sirahan dengan di tambah acara

---

<sup>80</sup> Limyah Al-Amri, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Local”, Jurnal Kuriostas, (Vol. 11, No. 2, Desember 2017), hlm. 193

tahlilan dan do'a bersama tetapi tidak membuang ciri khas acara tersebut yaitu *Joget* atau penari yang di iringi dengan gamelan.

3) Hari Ahad Malam Senin Pahing

Kemudian acara di lanjut pada hari Ahad, pada hari itu biasa masyarakat desa Sirahan biasa menyebutnya dengan istilah *melek pasien* yaitu malam hari sebelum hari- H, pada hari ahad ini acara di mulai pada waktu habis maghrib dengan acara tahlil dan do'a bersama yang biasanya di laksanakan oleh perangkat desa dan panitia sedekah bumi dan juga sebagian masyarakat umum desa Sirahan, kemudian acara berlanjut pada pukul 20.00 dengan acara pengajian umum, acara ini di awali dengan sholawat oleh grup rebana yang ada di Desa Sirahan, kemudian pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan arwah yang pernah menjadi perangkat desa, RW, RT, para kyai, sesepuh desa Sirahan yang sudah meninggal, kemudian di lanjut dengan tahlilan, lalu sambutan-sambutan dari Kepala Desa Sirahan, kemudian di lanjut pada acara inti yaitu *mauidhoh hasanah* atau ceramah dari seorang pembicara yang di undang oleh pemerintah desa Sirahan, selanjutnya acara di tutup dengan do'a, dan

acara tersebut di laksanakan di halaman Balai Desa Sirahan.<sup>81</sup>

Dalam acara tersebut terdapat tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan aqidah yang didalamnya ada nilai *ilahiyyat* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah SWT) seperti tahlil, do'a bersama, selanjutnya nilai *nubuwwat* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul seperti pembacaan shalawat, dan juga ada nilai *ruhaniyyat* yaitu nilai pendidikan aqidah yang meliputi keyakinan kepada alam metafisik atau makhluk gaib seperti malaikat, jin, iblis, dan sebagainya.<sup>82</sup>

#### 4) Hari Senin Pahing

Acara berlanjut pada hari Sening Pahing yang merupakan hari- H pada proses pelaksanaan upacara sedekah bumi desa Sirahan, pada acara di hari Sening Pahing ini upacara sedekah bumi di isi dengan karnaval atau kirab budaya yang bermula pada zaman dahulu dari hasil panen *sawah bengkok* atau sawah yang di berikan kepada Kepala Desa

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.



yang sedang menjabat dengan di sertai acara adat yaitu dengan mengiring *jembul* atau miniatur rumah yang bercirikan joglo yang di isi dengan hasil bumi yang merupakan bentuk syukur atas apa yang sudah di berikan oleh Allah SWT. *Jembul* dirirng di sertai dengan kebudayaan reog, kuda lumping dan pencak silat, dengan adanya kebudayaan reog, kuda lumping yang diiring bersama *Jembul* terdapat makna tersendiri seperti yang di katakan Kepala Desa Sirahan Bapak M. Sutiyono:

Jembul, reog, kuda lumping yang diiring itu memiliki makna tersendiri yaitu untuk mengusir roh jahat agar setelah di selameti tentunya roh-roh jahat nanti akan pergi sehingga nanti bisa menimbulkan hal-hal yang baik sehingga menjadikan tujuan desa yang gemah ripah lohjinawe, toto titi tentrem, kecukupan sandang pangan dan masyarakatnya tentram.

Seiring perkembangan zaman yang dulunya kirab budaya ini hanya *jembul* adat dari dukuh Gili Lor yang di iring dari dukuh Sirahan Gili Lor ke Dukuh Sirahan Gili Kidul lalu Dukuh Jambu Kidul kemudian ke rumah sekdes dan ke rumah Kepala Desa lalu terakhir ke balai desa. kemudian sekarang berkembang dengan besarnya acara serta kreativitas dan antusias masyarakat yang semakin banyak dan tentunya juga dengan rute karnaval yang berbeda

yang di mulai dari SMKN 1 Cluwak melewati jalan raya Tayu-Jepara dan berakhir atau finish di Balai Desa Sirahan.<sup>83</sup>

Dalam pelaksanaa karnaval ini tentunya juga tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan *ilahiyyat* dalam pelaksanaan sedekah bumi desa Sirahan tidak hanya usaha yang di lakukan masyarakat untuk menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) juga bentuk untuk menjaga hubungan dengan manusia (*hablum minannas*), dalam proses pelaksanaan sedekah bumi ini tidak lepas dari gotong royong masyarakat yang secara bersama-sama membantu mensukseskan acara sedekah bumi tersebut dengan bantuan fisik maupun materi, dan dalam acara ini masyarakat desa Sirahan juga bisa saling bersilaturahmi.<sup>84</sup>

Pada hari Sening Pahing ini upacara sedekah bumi desa Sirahan tidak hanya di isi dengan karnaval atau kirab budaya, namun juga di isi dengan acara pagelaran wayang kulit yang di mana telah turun temurun dari zaman dahulu seperti yang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.

di katakan Kepala Desa Sirahan Bapak M. Sutyono:

Desa di Kecamatan Cluwak yang menyelenggarakan wayang kulit itu tidak semua, di sesuaikan dengan wilayah karena cerita-cerita rakyat itu berkesinambungan antara cerita wayang dan cerita logika seperti desa yang ada sejarahnya berkaitan dengan wayang kulit itu tidak boleh menyelenggarakan pagelaran wayang kulit karena di situ ada tokoh wayang yang di hormati, seperti desa Mbambang ada yang namanya Tlogo Martido itu adalah tempat bertapanya anoman, apabila di desa tersebut mengadakan pagelaran wayang kulit yang lakonnya anoman itu pasti ada sesuatu hal yang timbul seperti hal yang kurang baik itu sudah menjadi suatu hal yang di yakini sampai sekarang, dan itu sudah di buktikan atau pernah terjadi di masyarakat.

Jadi setiap upacara adat sedekah bumi di desa Sirahan pada hari Senin Pahing identik dengan pagelaran wayang kulit karena memang sudah di laksanakan dari leluhur Desa Sirahan sejak dahulu dan juga karena desa Sirahan sebagai tetangga Desa Mbambang yang menjadi letak *Tlogo Martido* tempat bertapanya anoman maka Desa Sirahan boleh melaksanakan pagelaran wayang kulit. Dan pagelaran wayang kulit pada upacara sedekah bumi Desa Sirahan ini di gelar satu hari satu malam, kalau siang

dengan lakon cerita temanya adalah *Amung Tani* karena desa Sirahan adalah desa yang mayoritas masyarakatnya petani dengan tujuan mendo'akan semua masyarakat maupun petani agar hasil panennya itu bertambah melimpah, kecukupan sandang pangan, dan agar desanya subur makmur, kalau malam hari lakonnya di sesuaikan dengan permintaan panitia dan masyarakat.<sup>85</sup>

Perkembangan budaya di pulau Jawa dalam konteks wayang yang di dalamnya terkandung nilai keislaman dan nilai budaya Jawa. Wayang berfungsi sebagai pertunjukan yang di dalam cerita atau kisahnya terdapat nilai kehidupan. Selain itu di dalamnya juga terdapat sebuah nilai seni keindahan atau estetik. Wayang sendiri adalah media dakwah yang di gunakan oleh Walisongo karena wayang banyak disukai dalam masyarakat, serta sebagai media komunikasi yang tepat dalam menyebarkan agama Islam dan juga digunakan sebagai media dalam dunia pendidikan.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Sutiyono (Kepala Desa/Sesepuh Desa Sirahan) pada tanggal 11 Juni 2023.

Dalam menyiarkan unsur akidah yaitu rukun Islam, Sunan Kalijaga memasukkan rukun Islam ke dalam tokoh wayang dengan mengubah semboyan yang diciptakan oleh masyarakat masa Hindu-Budha yaitu Jimat Kali Maha Usada, menjadi Jimat Kalimo Sodho (Azimat Kalimat Syahadat), di sini jimat diartikan sebagai jalan menuju sukses dalam kehidupan, sehingga orang yang memiliki keinginan untuk selamat baik didunia maupun di akhirat harus memiliki jimat tersebut. Secara tidak langsung mereka harus melafalkan dua kalimat syahadat dan mengakui Allah SWT sebagai tuhannya dan Nabi Muhammad sebagai rasul.

Dalam cerita wayang juga terdapat akulturasi Hindu- Budha dengan Islam yaitu: *Pertama*, kalimah-syahadah yang dimasukkan ke dalam seorang tokoh pewayangan yaitu Puntadewa yang menjadi saudara tertua Pandawa. Di dalam kisah pewayangan, Kalimah Syahadah atau Puntadewa dijadikan sebagai raja yang adil, berwibawa dan bijaksana. Beliau memimpin keempat saudaranya, hal ini sama halnya seperti rukun islam yaitu Puntadewa

dijadikan sebagai rukun islam yang pertama yaitu Kalimah Syahadah dan keempat saudaranya merupakan poin dari rukun islam kedua hingga kelima. Maka apabila manusia hanya menjalankan salah satu rukun islam, amal ibadahnya akan terhitung sia-sia.

*Kedua*, shalat lima waktu yang digambarkan di tokoh Bima yang berpera sebagai penegak bagi pandawa lima, sama halnya seperti shalat lima waktu yang harus selalu ditegakkan atau dilaksanakan.

*Ketiga*, zakat yang dilukiskan di dalam tokoh Arjuna sebagai seorang pandawa yang ketiga, kesucian Arjuna terlihat dalam jiwa hingga tubuhnya sama halnya seperti zakat yang merupakan rukun islam yang ketiga yang mana berzakat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim.

*Keempat*, puasa di bulan Ramadhan dan ibadah haji di gambarkan pada tokoh pandawa yang kembar yaitu Nakula dan Sadewa. Tokoh Nakula dan Sadewa dalam memainkan perannya jarang muncul dan terkadang muncul di situasi tertentu. Hal ini seperti menggambarkan bulan Ramadhan yang

muncul dan di laksanakan di bulan tertentu yaitu bulan Ramadhan dan Haji yang di lakukan di bulan Zulhijah saja.<sup>86</sup>

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi Desa Sirahan Cluwak Pati**

### **a. Nilai Ibadah**

Di desa Sirahan, upacara adat sedekah bumi merupakan suatu upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dengan bentuk panen berbagai macam hasil bumi seperti padi, jagung, kacang, buah-buahan, sayur-sayuran. Masyarakat tidak hanya sekedar mengucapkan syukur saja, namun mereka harus melakukan sedekah. Karena masyarakat Desa Sirahan merasa dengan kurang cukup apabila dengan hanya mengucap syukur saja. Karenanya mereka harus bersedekah dan berbagi kepada sesama manusia sekitar. Nilai sedekah dalam prosesi sedekah bumi dapat dilihat ketika para warga desa Sirahan selesai melaksanakan tahli dan do'a bersama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak

---

<sup>86</sup> Fitri Nuraisyah, Hudaidah, "Wujud Akulturasi Hindu-Budha Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang", Jurnal Historia Madania, (Vol. 5, No. 1, 2021), hlm 107-111.

saudara di desa lain yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya apa saja yang dipanen oleh masyarakat desa Sirahan itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka,<sup>87</sup> seperti yang di jelaskan dalam firman Allah Q.S Al Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفَعُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا  
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh.(Q.S al-Munafiqun: 10).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengingatkan setiap orang yang melalaikan kewajiban pasti akan merasa menyesal di saat meregang nyawanya, dan meminta agar usianya diperpanjang sekalipun hanya sebentar untuk bertobat dan menyusul semua amal yang dilewatkannya termasuk bersedekah. Tetapi alangkah jauhnya, karena nasi telah menjadi bubur, masing-masing orang akan menyesali kelalaiannya.

Selain bersedekah dengan sesama warga mereka juga bersedekah kepada bumi yang telah dijadikan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023



sebagai lahan untuk mengais rezki. Bersedekah tersebut dilakukan dengan melakukan upacara sedekah bumi. namun walaupun seperti itu tujuan utamanya tetap untuk bersyukur kepada Allah SWT. Dari niatan upacara sedekah bumi itu sudah nampak bahwa didalam upacara sedekah bumi tersebut mengandung tujuan ibadah. Tujuan ibadah sendiri adalah tujuan sebagai kontak kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beribadah melalui sedekah maka akan tersampaikan niatan masyarakat desa Sirahan untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat melalui hasil bumi dan kesehatan bagi masyarakat desa Sirahan. Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, tujuan ibadah yang ada didalam sedekah bumi itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan rohani dan agama itu adalah tujuan yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Jadi tujuan agama tersebut adalah tujuan sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan kesetiaan dan ketakwaan hanya kepada Allah SWT. Karena sebagai manusia harus mempercayai bahwa tidak ada wujud

apapun yang bisa memberikan nikmat kepadanya selain Allah SWT.<sup>88</sup>

Masyarakat Desa Sirahan percaya bahwa sedekah bumi itu mendatangkan kebaikan. Terlebih apabila bumi itu disedekahi. Karena masyarakat percaya apabila mereka ikhlas bersedekah pada bumi maka ia pasti akan ikhlas bersedekah kepada sesama manusia yang membutuhkan. Namun, kepercayaan itu tetap didasarkan pada keyakinan bahwa Allahlah yang menghendaki kebaikan tersebut. Maka dengan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sedekah bumi masyarakat berharap agar bumi yang mereka huni selalu tenang dan tidak menimbulkan bencana bagi manusia.<sup>89</sup>

#### **b. Nilai Akidah**

Akidah merupakan aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah SWT dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap pada dirinya. Manusia yang beriman kepada Allah SWT memiliki pengertian percaya

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.

dan meyakini sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya baik secara langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul.

Di desa Sirahan, upacara adat sedekah bumi merupakan suatu upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dengan bentuk panen berbagai macam hasil bumi seperti padi, jagung, kacang, buah-buahan, sayur-sayuran. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak M zaki Fuad umar, S.Pd, M.Pd selaku tokoh agama di desa Sirahan: Sedekah bumi menjadi sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi yang diberikan kepada masyarakat karena masyarakat Sirahan sendiri mayoritas berprofesi sebagai petani.<sup>90</sup>

Pada dasarnya sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Sirahan merupakan bentuk ungkapan syukur atas Rahmat Allah berupa hasil bumi yang melimpah. Sedekah bumi di Desa Sirahan sebagai sarana rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen masyarakat Desa Sirahan. Masyarakat Desa Sirahan percaya bahwa semua hasil panen ini adalah pemberian dari Allah yang

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.

Maha Pemurah kepada umat-Nya. Dengan adanya ketakwaan ini masyarakat sirahan menjadikan sedekah bumi bukan hanya sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui acara-acara yang ada pada sedekah bumi dengan bacaan tahlil dan do'a bersama dan juga sholawat. Seperti firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah( nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat keras”(Q.S Ibrahim: 7).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, setiap orang yang bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, maka akan diberikan kenikmatan yang lebih banyak lagi. Beda halnya dengan orang yang tak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Nilai-nilai pendidikan akidah erat kaitannya dengan ruang lingkup atau komponen-komponen pendidikan akidah yang sebagian besar adalah terkait tentang *Ilahiyat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan Allah), seperti wujud Allah, nama-

nama Allah, sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lainnya.<sup>91</sup> Sedangkan dalam Tradisi Sedekah Bumi sebagaimana yang masyarakat laksanakan mengkhususkan Tradisi Sedekah Bumi tersebut dengan meminta kepada Allah SWT yang merupakan Tuhan Pemilik Semesta Alam, pemberi segala nikmat yang ada di bumi ini. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa Tradisi Sedekah Bumi memuat komponen pendidikan aqidah yaitu tentang *nubuwwat* yang dibuktikan dengan adanya bacaan shalawat untuk mengenalkan pada anak mengenai kecintaan kepada Rasulullah SAW dan keluarga.

**c. Nilai Akhlak**

Nilai yang terkandung dalam sedekah bumi di Desa Sirahan yaitu Kerukunan beragama dan bermasyarakat. kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaran antar masyarakat dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial. kerukunan ini menjadi bentuk implementasi dari konsep *Hablum min an-nass* (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. kerukunan dalam sedekah Bumi di Desa Sirahan akan menjauhkan masyarakat dari sifat individualisme dalam kehidupan

---

<sup>91</sup> Yunahar Ilyas. *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 6

beragama dan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan masyarakat yang saling membantu dan bergotong royong untuk menyiapkan segala kebutuhan upacara Sedekah Bumi. Dari situlah tercipta kebersamaan yang akan menciptakan kerukunan antar masyarakat itu sendiri.

Jika ditinjau dari pandangan pendidikan Islam, kerukunan beragama dan antar warga sama halnya dengan materi akhlak. Akhlak sendiri artinya adalah tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat. Biasanya nilai dan norma inilah yang mengikat perilaku masyarakat. Adanya norma itu menjadikan warga akan menjadi sungkan apabila tidak ikut andil di dalam acara sedekah bumi. Masyarakat akan sangat antusias untuk saling berperan dalam mensukseskan kelancaran acara sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam sedekah bumi mengandung nilai akhlak kerukunan beragama dan bermasyarakat. Kerukunan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan Pendidikan Islam. Kerukunan juga mengajarkan bahwa semua masyarakat Desa Sirahan memiliki persamaan derajat,

hak dan kewajiban tanpa membedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dalam kerukunan bermasyarakat juga akan menjadikan silaturahmi dalam masyarakat. Silaturahmi adalah pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Nilai silaturahmi dalam sedekah bumi desa Sirahan terlihat dari sikap warga yang saling berbaur selama acara upacara sedekah bumi dari mulai pembentukan panitia sedekah bumi desa sirahan pengajian di halaman balai desa Sirahan, dan juga sampai pada acara karnaval atau kirab budaya sedekah bumi desa Sirahan. Dalam prosesi karnaval atau kirab budaya semua masyarakat mulai dari yang muda hingga tua akan terlibat dan akan terjalin silaturahmi. Hal ini karena menyambung silaturahmi berpengaruh terhadap rezeki yang merupakan bekal hidup di dunia untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, orang yang selalu menyambung tali silaturahmi akan dipanjangkan usianya dalam arti akan dikenang selalu, seperti firman Allah dalam Q.S an-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S an-Nisa':1).

Di dalam ayat ini, dengan jelas Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah, yang memelihara manusia dan melimpahkan nikmat karunia-Nya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya, kita saling meminta pertolongan antar sesama, dengan saling membantu dan juga peliharalah hubungan kekeluargaan dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. Menjalin persatuan dan menjaga ikatan kekeluargaan adalah dasar ketakwaan yang dapat mengantarkan manusia ke tingkat kesempurnaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Sedekah Bumi di Desa Sirahan mengandung nilai Pendidikan Islam akhlak yang terwujud dalam bentuk kerukunan antar beragama dan bermasyarakat dan juga silaturrahi antar masyarakat.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.



#### d. Nilai Sosial

Di dalam prosesi sedekah bumi di desa Sirahan terdapat tujuan gotong royong. Gotong royong diharapkan mampu meningkatkan kebersamaan masyarakat desa Sirahan dalam menyiapkan segala sesuatu untuk kelancaran proses pelaksanaan sedekah bumi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya musyawarah atau rembug desa yang dilaksanakan sebelum prosesi sedekah bumi. Semua masyarakat desa Sirahan saling bermusyawarah untuk merembug segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan sedekah bumi. Konsep Islam mengenai musyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dikenal dengan nama *syuura* (musyawarah). Al-Quran juga menjelaskan bahwa tatacara penyelesaian suatu masalah dilakukan dengan musyawarah. Sebelum prosesi sedekah bumi desa Sirahan dilaksanakan akan diadakan sedekah bumi untuk semua warga. Musyawarah ini untuk membahas anggaran sedekah bumi dan proses pelaksanaan sedekah bumi. Dalam musyawarah ini masyarakat diperbolehkan untuk berpendapat.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023

Sedekah bumi juga akan memunculkan keadilan sosial bagi seluruh warga Desa Sirahan. Dalam upacara sedekah bumi desa Sirahan semua masyarakat desa ikut terlibat tanpa terkecuali. Terlibatnya semua masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, ras, kedudukan sosial, usia merupakan implementasi dari nilai keadilan. Ajaran Islam memuat berbagai konsep mengenai keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, misi besar Islam adalah implementasi keadilan dalam segala sendi kehidupan. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan umat muslim untuk selalu berbuat adil dalam segala hal dan menghindari pertikaian serta permusuhan agar tatanan sosial masyarakat dapat tercipta dengan baik. Keadilan juga bisa terlihat dari kegiatan penarikan iuran untuk acara sedekah bumi desa Sirahan semua masyarakat baik dari kalangan menengah kebawah sampai menengah ke atas sama-sama memiliki kewajiban yang sama adilnya untuk memberikan sumbangan uang yang ditentukan oleh panitia sedekah bumi bagi masyarakat golongan menengah ke atas yang memiliki usaha dan bagi golongan menengah kebawah di tentukan dengan kesepatan bersama melalui musyawarah masing-masing RT. Mereka tidak mengeluh dengan beban biaya yang harus ditanggung dalam upaya penyelenggaraan sedekah bumi.

Dengan perasaan gembira, tulus ikhlas dan senang, seluruh warga Desa Sirahan mau untuk menyumbang uang, sebab sedekah bumi telah menjadi milik bersama. Tentu saja, ada juga warga yang benar-benar tidak mampu untuk membayar uang, namun mereka mau menyumbangkan tenaganya untuk menyukseskan acara sedekah bumi. Dengan demikian, keadilan sosial terwujud nyata dalam kegiatan tradisi sedekah bumi.<sup>94</sup>

### **3. Hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan Islam**

Menurut DR. Sahiq Sama'an dalam al-Syaibany (1979) pendidikan yakni kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofis untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan merubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara, tulis Hasan Langgulung.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Zaki Fuad Umar, S.Pd, M.Pd (Tokoh Agama Desa Sirahan) pada tanggal 12 Juni 2023.

Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungannya karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Transfer nilai-nilai budaya yang dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal.

Seperti dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa

itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dikatakan dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubung antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandang individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya.

Dalam hal ini hubungan anatara kebudayaan dan pendidikan dalam sedekah bumi di Desa Sirahan sangat erat dapat di lihat dalam berbagai upacara yang ada di sedekah bumi seperti halnya dalam acara *barikan* atau *do'a* bersama di ajarkan bahwa agar kita selalu ingat kepada Allah dan selalu mensyukuri apa yang telah di berikan oleh Allah kepada kita, dalam pelaksanaan joget di punden mbah murah kita juga di ajarkan agar selalu megingat dan mau mendo'akan leluhur desa, dan dalam seluruh pelaksanaan sedekah bumi juga dapat di ambil nilai-nilai pendidikan lainnya seperti agar selalu bersyukur, mau bersedekah, bersilaturrahmi, musyawarah, bergotong royong.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Perlu disadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, hal ini bukan karena unsur kesengajaan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilaksanakan dengan maksimal, namun peneliti menyadari masih ada kekurangan di dalam penelitian ini. Karena hal tersebut dikarenakan keterbatasan sebagai berikut:

1. Dalam komponen pendidikan Islam terdapat banyak sekali komponen nilai pendidikan Islam, namun dalam penelitian ini hanya mengambil dan mampu menyampaikan empat komponen saja yaitu: nilai ibadah, nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai sosial.
2. Dalam kegiatan wawancara tidak bisa melakukan wawancara dengan sesepuh desa dikarenakan faktor usia sesepuh desa yang sudah susah untuk diajak berkomunikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian terhadap tradisi sedekah bumi di desa Sirahan, Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sedekah bumi merupakan upacara adat istiadat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah kepada masyarakat desa terutama petani. Sedekah bumi di desa Sirahan di laksanakan satu tahun sekali setiap hari Senin pahing bulan *apit* atau bulan *dzulqo'dah*. Upacara sedekah bumi di desa Sirahan meliputi berbagai prosesi, dimana prosesi pertama di mulai pada hari Kamis malam Jum'at wage. Pada malam ini masyarakat desa Sirahan melaksanakan do'a bersama atau masyarakat desa Sirahan biasa menyebutnya dengan *Barikan*, do'a bersama tersebut di laksanakan oleh masing-masing RT di Desa Sirahan dan bertempat di perempatan jalan atau mushola di setiap RT. Acara selanjutnya diadakan pada hari Jum'at wage dari jam 08.00. Acara dimulai dengan do'a bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama atau biasa di sebut *manganan* serta dibarengi dengan kesenian *joget*. Prosesi sedekah bumi juga diadakan di hari Ahad yang di isi dengan acara do'a bersama, tahlil, sholawat, dan ceramah. Selanjutnya di hari senin pahing diadakan acara kirab budaya

atau karnaval yang menampilkan *jembul*, kuda lumping maupun kreativitas masyarakat desa Sirahan. Pada hari senin ini juga ditampilkan pagelaran wayang kulit selama satu hari satu malam dengan lakon utama *Among Tani*.

2. Dalam pelaksanaan sedekah bumi di desa Sirahan tidaklah lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut: *Nilai ibadah* yaitu berupa syukur kepada Allah atas hasil bumi yang melimpah dan nilai ibadah juga berupa ibadah-ibadah yang disandarkan kepada Allah berupa munajat do'a bersama, bersholawat, dan menuntut ilmu dari tausiyah yang diadakan, dan juga nilai sedekah dengan membagikan makanan kepada sesama berupa makanan khas sedekah bumi yaitu tape dan gemblong serta hasil bumi lainnya seperti buah-buahan dan sayuran kepada sanak saudara. *Nilai aqidah* berupa keyakinan warga desa Sirahan bahwa hanya Allah SWT lah yang patut disembah dan hanya Allah SWT lah yang mampu memberikan segala sesuatunya. Selanjutnya, *nilai akhlaq* berupa kerukunan bermasyarakat dan silaturahmi, serta *nilai sosial* yang dapat dilihat dari sikap warga desa Sirahan melakukan berbagai persiapan sedekah bumi secara bersama-sama dan bergotong royong agar budaya sedekah bumi di desa Sirahan senantiasa terjaga dan lestari.

## **B. Saran**



1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti lain mengkaji lebih lanjut lagi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sedekah bumi.
2. Penelitian ini sebagai salah satu informasi nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi.
3. Kepada warga dan masyarakat desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati agar selalu menjaga keotentikan tradisi sedekah bumi supaya nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam tradisi sedekah bumi tetap terjaga dan masyarakat mendapat pengaruh positif atas tradisi tersebut.
4. Perlunya penulisan yang jelas mengenai prosesi dan makna tradisi sedekah bumi di desa Sirahan karena mengingat semakin berkurangnya sesepuh desa.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat Allah dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Akulturasi Budaya Dan Agama Studi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi Di Desa Sirahan Cluwak Pati**” ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan adanya keterbatasan kemampuan sehingga masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dengan hati yang terbuka sangat diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah. 2017. “*Akulturası Islam Dalam Budaya Lokal*”. Jurnal Kuriostas Vol. 11, No. 2. <https://media.neliti.com/media/publication/285395-akulturası-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>
- Alif, Naufaldi, dkk, “*Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*”. Jurnal Al-adalah (Vol. 23, No.2. 2020). <https://www.neliti.com/id/publication/340179/akulturası-budaya-jawa-dan-islam-melalui-dakwah-sunan-kalijaga>
- Aminah. *Dialektika Budaya Dan Agama Lokal*. (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017).
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010).
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003).
- Asir, Ahmad. 2014. “*Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*”. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1, 52-56. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2017).
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta. 2013).
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012).

- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta. 2.
- Firmansyah, Mokh Iman. “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-ta’lim* Vol. 17 No.2. (2019), 82-84  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562/18093>.
- Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Dan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014).
- Hudaidah, Fitri Nuraisyah. “*Wujud Akulturasi Hindu-Budha Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang*”. *Jurnal Historia Madania*, (Vol. 5, No. 1, 2021), 107-111.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12451>.
- Ibn hakim, “*Hukum Sedekah Bumi*”,  
<https://www.laduni.id/post/read/27976/hukum-sedekahbumi> (di akses pada 2 Januari, 2023).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI). 2006).
- Kasih, Wiwid Naluriani.. “*Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Skripsi FITK UIN Walisongo Semarang. 2017.
- Khamidah. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*”. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. 2019.

- Khoirunnisa, Ririn. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi (Penelitian di Desa Sukeperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu)*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Kountur, Roni. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. (Jakarta: PPM 2004).
- Mahmudah, Hurin ‘Ien. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. (Bengkulu: T.pn 2016).
- Miles, Mattew B and A Michael Huberman. *An Expanded Sourrcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage publication. 1994.
- Nikmah, Nurul Fuziatun. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan kaligesing Kabaupaten Purworejo*”. Skripsi FITK IAIN Salatiga. 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014).
- R. Ichmi Yani Arinda. “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Saturejo Bojonegoro*”. Jurnal El Harakah, Vol. 16, No.1. 2014. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771>.
- Rani, Usman. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2009).
- Romli, H Khomsahrial. “*Akulturası dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*”. Ijtimaiyya Vol.8 No. 1. 2015 <https://media.neliti.com/media/publications/62927-ID-akulturası-dan-asimilasi-dalam-konteks-i.pdf>.

- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006).
- Sisweda, Anggun. “*Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kuu, Kubu Raya*”. 2020.
- Subqi, Imam, dkk. *Islam Dan Budaya Jawa*. (Solo: Taujih2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2016).
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013).
- Sumarto. “*Budaya Pemahaman, dan penerapannya “aspek system Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Teknologi”*”. *Jurnal Literasiologi*, (Vol. 1, No. 2, 2019). 144-145. <https://media.neliti.com/media/publication/556446-budaya-pemahaman-dan-penerapannya-aspek-fd4f4f93.pdf>
- Syafe’I, Imam. “*Tujuan Pendidikan Islam*”. *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, 2015). 6-7. <https://media.neliti.com/media/publications/56605-ID-tujuan-pendidikan-islam.pdf>
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai:Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014).

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1: Pedoman Observasi*

1. Profil Desa Sirahan Cluwak Pati
  - a. Sejarah Desa Sirahan
  - b. Letak geografis
  - c. Kesejahteraan dan keadaan sosial
  - d. Keadaan ekonomi dan pendidikan
  - e. Agama
  - f. Adat istiadat yang ada di Desa Sirahan Cluwak Pati
  - g. Upacara adat sedekah bumi meliputi:
    - 1) Pelaksanaan teknis upacara sedekah bumi
    - 2) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara sedekah bumi
    - 3) Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara sedekah bumi

*Lampiran 2: Kisi-kisi Wawancara*

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
1.	Nilai-nilai pendidikan Islam	Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sedekah bumi desa Sirahan
2.	Sedekah bumi	a. Pengertian sedekah bumi b. Sejarah sedekah bumi c. Waktu sedekah bumi d. Proses pelaksanaan sedekah bumi

### ***Lampiran 3: Pedoman Wawancara***

#### **A. Sesepeuh Desa**

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati?
2. Apakah makna dari sedekah bumi?
3. Apakah sedekah bumi ini harus dilaksanakan terus menerus setiap satu tahun sekali?
4. Apa saja perlengkapan untuk pelaksanaan sedekah bumi?
5. Mengapa dalam pelaksanaan sedekah bumi desa Sirahan harus ada jembul dan kuda lumping?
6. Kenapa dalam tradisi sedekah bumi desa Sirahan identik dengan pagelaran wayang kulit?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi ini?
8. Apakah norma atau aturan dalam sedekah bumi itu sudah dipahami oleh masyarakat?
9. Bagaimana pendapat bapak tentang kaitan sedekah bumi dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

#### **B. Tokoh agama**

1. Apakah makna dari sedekah bumi?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?
3. Bagaimana kaitannya tradisi sedekah bumi dengan pendidikan agama Islam?



4. Bagaimana gambaran nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini?
  5. Apakah tradisi sedekah bumi ini juga sudah mengandung nilai-nilai akidah, kalau ada seperti apakah contohnya?
  6. Apakah tradisi sedekah bumi ini bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai akidah?
  7. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini, yang masih ada di desa Sirahan?
  8. Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini, yang masih ada di desa Sirahan?
- C. Kepala desa
1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?
  2. Bagaimana respon atau tanggapan tokoh masyarakat tentang adatistiadat sedekah bumi di desa Sirahan ini?
  3. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun?
  4. Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bumi bagi masyarakat desa Sirahan?
  5. Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi di desa Sirahan?
  6. Pelajaran apa saja yang bisa diambil oleh masyarakat dari sedekah bumi ini?
  7. Apakah menurut bapak sedekah bumi ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa Sirahan?

#### D. Masyarakat Desa

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?
2. Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bumi bagi masyarakat desa Sirahan?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun?
4. Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi di desa Sirahan?
5. Apakah menurut anda sedekah bumi ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa Sirahan?
6. Apakah pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat ?

#### E. Pedoman dokumentasi

1. Prosesi pelaksanaan sedekah bumi
2. Wawancara bersama pihak terkait

#### **Lampiran 4: Catatan Hasil Observasi**

**Topik** : Akulturasi Budaya dan Agama Studi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati.

- Objek** :
1. Sejarah desa Sirahan
  2. Letak geografis
  3. Kesejahteraan dan keadaan sosial
  4. Keadaan ekonomi dan pendidikan
  5. Agama
  6. Adat istiadat yang ada di desa Sirahan Cluwak Pati
  7. Upacara adat sedekah bumi meliputi:
    - a. Pelaksanaan teknis upacara sedekah bumi
    - b. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara sedekah bumi
    - c. Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara sedekah bumi

<b>Waktu</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Kamis, 02 Juni 2023	Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis, 2 Juni 2023 dengan hasil sebagai berikut: Pada hari kamis ini di laksanakan acara do'a bersama atau <i>barikan</i> di masing-masing RT di Desa Sirahan.

Jum'at, 03 Juni 2023	<p>Peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at, 2 Juni 2023 dengan hasil sebagai berikut:</p> <p>Pada hari Jum'at prosesi upacara sedekah bumi yaitu dengan acara <i>Joget</i> yang juga di isi dengan acara tahlilan dan do'a bersama dan makan bersama atau <i>manganan</i> yang di laksanakan di <i>punden Mbah Murah</i>.</p>
Ahad, 04 Juni 2023	<p>Peneliti melakukan observasi pada hari Ahad, 4 Juni 2023 dengan hasil sebagai berikut:</p> <p>Pada Ahad prosesi pelaksanaan upacara sedekah bumi yaitu di isi dengan pengajian, yang di awali dengan do'a bersama oleh perangkat desa, lalu masuk ke acara inti pengajian umum dengan acara tahlilan, shlawatan, dan juga <i>mauidhah hasanah</i>.</p>
Senin, 05 Juni 2023	<p>Peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 5 Juni 2023 dengan hasil sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada hari senin prosesi pelaksanaan sedekah bumi di isi dengan acara kirab budaya yang mengiring jembul, reog yang di meriahkan juga dengan berbagai kreativitas warga.</li> <li>- Pagelaran wayang kulit satu hari satu malam</li> </ul>

<p>Ahad, 11 Juni 2023</p>	<p>Pada hari itu peneliti bertemu dengan kepala yaitu untuk menggali tentang berbagai informasi yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sejarah Desa Sirahan</li> <li>- letak geografis</li> <li>- kesejahateraan dan keadaan sosial</li> <li>- keadaan ekonomi dan pendidikan</li> <li>- agama</li> <li>- adat istiadat yang ada di desa Sirahan Cluwak Pati</li> <li>- upacara adat sedekah bumi meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pelaksanaan teknis upacara sedekah bumi</li> <li>b) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara sedekah bumi</li> <li>c) Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara sedekah bumi</li> </ul> </li> </ul>
---------------------------	--

## ***Lampiran 4: Hasil Wawancara***

### **A. Sesepeuh Desa**

Nama : Bapak M. Sutiyono

Alamat : ds. Sirahan, RT008 RW005, Cluwak, Pati

Waktu : Minggu, 11 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak M. Sutiyono

P: Bagaimana sejarah munculnya tradisi Sedekah Bumi di Desa Sirahan Cluwak Pati?

N: Dari peristiwa pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1600an, yang pada saat itu pemerintahan Belanda berwacana akan mendirikan perkebunan karet , perkebunan tebu di wilayah Tayu, dan area persawahan yang nantinya akan di aliri air dengan lancar, dan akan membuat bendungan yang di ambilkan dari daerah tertinggi yang nantinya aliran sungainya bisa mengalir semuanya, kemudian pemerintahan Belanda menemukan satu titik yang bagus untuk debit airnya naik yang berada di selatan desa Sirahan yang berbatasan denga desa Payak, desa Medani, dan desa Damarwulan karena ada bebatuan yang sangat besar seperti layaknya penahan gunung yang pada saat itu mau di dinamit dengan alat berat Belanda tidak bisa hancur agar airnya mengalir tidak tertutup batu besar tersebut. Selanjutnya pada waktu itu di buat sayembara dan sayembara tersebut terdengar sampai ke Mataram kemudian seorang prajurit Mataram yang bernama Sareman di kirim ke daerah tersebut untuk mengikuti sayembara dan akhirnya prajurit Mataram yang bernama Sareman itu berhasil memenangkan sayembara tersebut. Sareman berhasil membelah dan menata batu tersebut sehingga airnya bisa naik dan mengalir sungai yang bisa menjadi sumber panguripan warga ke area perkebunan dan persawahan yang akhirnya tempat tersebut di beri nama *watu tumpuk* . Maka setelah selesai melaksanakan tugas Sareman kemudian di berikan

penandatanganan kontrak berupa janji bebas pajak tujuh turunan oleh pemerintahan Belanda. Kemudian sareman di jadikan pemimpin di Desa Sirahan dan peristiwa itu di mungkinkan terjadi pada hari Senin Pahing. Kemudian hari itu di peringati dari sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga turun temurun sampe sekarang dengan melaksanakan sedekah bumi.

P: Apakah makna dari sedekah bumi?

N: Sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur atas apa yang telah di berikan berupa hasil bumi yaitu padi, jagung, kacang, sayuran, buh-buahan.

P: Apakah sedekah bumi ini harus dilaksanakan terus menerus setiap satu tahun sekali?

N: Sedekah bumi harus di laksanakan terus menerus setiap satu tahun sekali, karena untuk mengingat dan menghormati leluhur desa, selain itu juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat yang di tuangkan melalui kebudayaan.

P: Apa saja perlengkapan untuk pelaksanaan Sedekah Bumi?

N: Perlengkapan yang ada dalam sedekah bumi itu pada zaman dahulu di mulai pada hari Jum'at Wage yaitu harus adanya ada upacara adat *joget* yang di iringi dengan gamelan, dan juga pada hari Senin Pahing adat jembul, kuda lumping dan juga pagelaran wayang kulit, tetapi seiring dengan perkembangan zaman acara di modifikasi dengan di iringi tahlilan, do'a bersama, sholawat.

P: Kenapa dalam pelaksanaan sedekah bumi desa Sirahan harus ada jembul dan kuda lumping?

N: Jembul, reog, kuda lumping itu memiliki makna tersendiri yaitu untuk mengusir roh jahat agar setelah di selameti tentunya roh-roh jahat nanti akan pergi sehingga nanti bisa menimbulkan hal-hal yang baik sehingga menjadikan tujuan desa yang gemah ripah lohjinawe, toto titi tentrem, kecukupan sandang pangan

dan masyarakatnya tentram.

P: Kenapa dalam tradisi sedekah bumi desa Sirahan identik dengan pagelaran wayang kulit?

N: Desa di Kecamatan Cluwak yang menyelenggarakan wayang kulit itu tidak semua, di sesuaikan dengan wilayah karena cerita-cerita rakyat itu berkesinambungan antara cerita wayang dan cerita logika seperti desa yang ada sejarahnya berkaitan dengan wayang kulit itu tidak boleh menyelenggarakan pagelaran wayang kulit karena di situ ada tokoh wayang yang di hormati, seperti desa Mbambang ada yang namanya Tlogo Martido itu adalah tempat bertapanya anoman, apabila di desa tersebut mengadakan pagelaran wayang kulit yang lakonnya anoman itu pasti ada sesuatu hal yang timbul seperti hal yang kurang baik itu sudah menjadi suatu hal yang di yakini sampai sekarang, dan itu sudah di buktikan atau pernah terjadi di masyarakat.

P: Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Sedekah Bumi ini?

N: Respon masyarakat sangat baik dan sangat mendukung dalam melaksanakan upacara sedekah bumi di mulai dari segi materi masyarakat selalu menyumbangkan uangnya untuk pelaksanaan sedekah bumi dan juga menyumbangkan tenaga untuk kelncaran dan kesuksesan upacara sedekah bumi.

P: Apakah norma atau aturan dalam sedekah bumi itu sudah dipahami oleh masyarakat?

N: Sudah, masyarakat selalu melaksanakan upacara adat sedekah bumi sesuai tatanan yang telah di wariskan dari leluhur, hanya saja seiring perkembangan zaman itu sedikit di modifikasi tetapi tidak meninggalkan adat aslinya.

P: Bagaimana pendapat bapak tentang kaitan Sedekah Bumi dengan nilai-nilai pendidikan Islam?



N: Tentunya dalam sedekah bumi banyak kaitannya dengan pendidikan islam karena dalam pelaksanaan sedekah bumi ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam karena seluruh penduduk desa Sirahan adalah beragama Islam sehingga tentunya dalam menjalankan sesuatu itu sesuai syari'at Islam.

## **B. Tokoh Agama**

Nama : Bapak Muhammad Zaki Fuad Umar, S. Pd., M. Pd.

Alamat : ds. Sirahan, RT007 RW005, Cluwak, Pati

Waktu : Minggu, 12 Juni 2023, pukul 20.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Muhammad Zaki Fuad Umar

P: Apakah makna dari sedekah bumi?

N: Sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur kepada Allh SWT atas apa yang telah di berikan berupa hasil bumi yaitu padi, jagung, kacang, sayuran, buh-buahan, dan juga semua nilmay yang telah di berikan kepada masyarakat desa Sirahan.

P: Bagaimana pendapat bapak tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?

N: Tradisi sedekh bumi di Sirahan sudah berjalan sesuai dengan apa yang telah di warskan .leluhur terdahulu tetapi juga tidak melenceng dari syari'at Islam.

P: Bagaimana kaitannya tradisi sedekah bumi dengan pendidikan agama Islam?

N: Tentu dalam pelaksanaan sedekah bumi itu banyak kaitannya dengan pendidikan islam, di antaranya yaitu ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai ibadah, nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai sosial juga masih sangat melekat.

P: Bagaimana gambaran nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini?

N: Yaitu dengan bersedekah masyarakat desa Sirahan selesai melaksanakan tahli dan do'a bersama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang

mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara di desa lain yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya apa saja yang dipanen oleh masyarakat desa Sirahan itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka, juga dengan tahlilan, sholawatan.

P: Apakah tradisi sedekah bumi ini juga sudah mengandung nilai-nilai akidah, kalau ada seperti apakah contohnya?

N: Tentunya dalam pelaksanaan sedekah bumi Desa Sirahan tidak lepas dari nilai akidah karena segala sesuatu dalam pelaksanaannya hanya tertuju kepada Allah, seperti dalam pelaksanaan upacara *joget* itu juga di barengi dengan tahlil dan do'a bersama.

P: Apakah tradisi sedekah bumi ini bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai akidah?

N: Tidak, karena semuanya itu tetep bertujuan kepada Allah SWT.

P: Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini, yang masih ada di desa Sirahan?

N: Didalamnya ada nilai kerukunan ada nilai silaturahmi.

P: Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi ini, yang masih ada di desa Sirahan?

N: Ada nilai keadilan, ada gotong royong.

### C. Kepala Desa

Nama : Bapak M. Sutiyono

Alamat : ds. Sirahan, RT008 RW005, Cluwak, Pati

Waktu : Minggu, 11 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak M. Sutiyono

P: Apa yang bapak ketahui tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?

N: Sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur atas apa yang telah

di berikan berupa hasil bumi yaitu padi, jagung, kacang, sayuran, buh-buahan.

P: Bagaimana respon atau tanggapan tokoh masyarakat tentang adatistiadat sedekah bumi di desa Sirahan ini?

N: Tanggapan tokoh masyarakat tentunya mendukung penuh dalam pelaksanaan sedekah bumi, karena sedekah bumi ini adalah adat yang sudah dari dulu di dilaksanakan, dan tokoh masyarakat terutama tokoh agama ini mendukung dan mengawal agar tentunya dalam pelaksanaan sedekah bumi tidak melenceng dari syari'at.

P: Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun?

N: Tradisi sedekah bumi harus tetap di dilaksanakan setiap satu tahun sekali karena ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang harus tetap di dilaksanakan, tapi seiring perkembangan zaman pelaksanaan sedekah bumi di kemas dengan acara yang lebih meriah akan tetapi tidak meninggalkan adat-adatnya.

P: Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bumi bagi masyarakat desa Sirahan?

N: Masyarakat desa Sirahan percaya dengan adanya sedekah bumi maka nantinya hasil bumi dari desa Sirahan akan semakin melimpah, karena sedekah bumi sendiri ini merupakan ucapan rasa syukur masyarakat Desa Sirahan atas hasil bumi.

P: Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi di desa Sirahan?

N: Yang berwenang menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi desa Sirahan ini yaitu seluruh warga desa Sirahan mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga masyarakat biasa semuanya berhak menjaga dan melestarikan sedekah bumi ini.

P: Pelajaran apa saja yang bisa diambil oleh masyarakat dari sedekah bumi ini?

N: Pelajaran yang dapat di ambil yaitu kita bisa mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah di berikan Allah SWT, dan juga dapa tetap terus menyambung tali silaturrahmi.

P: Apakah menurut bapak sedekah bumi ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa Sirahan?

N: Ya, sampai anak cucu gnerasi penerus nanti harus tetap melaksanakan sedekah bumi di desa Sirahan ini.

#### **D. Masyarakat Desa Sirahan**

Nama : Abdul Hamid

Alamat : ds. Sirahan, RT001 RW001, Cluwak, Pati

Waktu : Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 21.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Abdul Hamid

P: Apa yang anda ketahui tentang tradisi sedekah bumi di desa Sirahan ini?

N: Sedekah bumi adalah bentuk rasa syukur masyarakat desa Sirahan karena telah di berikan bumi yang subur dan hasil bumi yang melimpah oleh Allah SWT.

P: Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bumi bagi masyarakat desa Sirahan?

N: Masyarakat desa Sirahan percaya bahwa dengan adanya sedekah bumi nantinya hasil bumi akan terus semakin meningkat, di samping itu dalam pelaksanaan sedekah bumi juga akan terus membawa tali silaturrahmi warga desa Sirahan.

P: Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi di desa Sirahan?

N: Tentunya seluruh warga desa Sirahan tanpa terkecuali.

P: Apakah menurut anda sedekah bumi ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa Sirahan?

N: Harus tetap di jaga dan di lestarikan sampai kapan pun.

P: Apakah pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat?

N: Ya, karena masyarakat akan bahu membahu dalam mensukseskan pelaksanaan sedekah bumi sehingga dapat menjadikan kerukunan bagi masyarakat desa Sirahan.

*Lampiran 5: Hasil Dokumentasi*

**1. Prosesi pelaksanaan sedekah bumi**

Gambar 1. Do'a Bersama (*barikan*)



Gambar 2. Do'a bersama di *punden* Mbah Murah



Gambar 3. *Joget* di *punden* Mbah Murah



Gambar 4. Do'a bersama di halaman balai desa Sirahan



Gambar 5. Pengajian di halaman balai desa Sirahan



Gambar 6. *Jembul*



Gambar 7. Kuda lumping



Gambar 8. Kirab budaya atau karnaval



Gambar 9. Hasil kreativitas warga dalam memeriahkan kirab budaya atau karnaval sedekah bumi





Gambar 10. Pagelaran wayang kulit di halaman balai desa Sirahan



## 2. Wawancara dengan pihak terkait

Gambar 11. Wawancara dengan kepala desa dan atau sesepuh desa Sirahan



Gambar 12. Wawancara dengan tokoh agama desa Sirahan



Gambar 13. Wawancara dengan masyarakat desa Sirahan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rifqi Mukhoyyar  
Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 09 November 1999  
Alamat : Ds. Sirahan RT002 RW001, Kec.  
Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah  
Nomor HP : 082322023963  
E-mail : [Rifqimukhoyyar99@gmail.com](mailto:Rifqimukhoyyar99@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA. Masyithoh
2. MI Farul Falah
3. MTs Darul Falah
4. MA Darul Falah
5. UIN Walisongo Semarang